



**SYAIR-SYAIR LAGU *GENK KOBRA* DALAM KAJIAN PUISI: ANALISIS  
*PARIKAN* SEBAGAI PUISI KONTEKSTUAL**



**Sundari Exalanti**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA**

**2008**



**SYAIR-SYAIR LAGU *GENK KOBRA* DALAM KAJIAN PUISI: ANALISIS  
*PARIKAN* SEBAGAI PUISI KONTEKSTUAL**

Skripsi  
diajukan untuk melengkapi  
persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Humaniora

oleh:  
**Sundari Exalanti**  
0704020369  
Program Studi Jawa

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
DEPOK  
2008**

Skripsi ini telah diujikan pada hari Jum'at tanggal 18 Juli 2008.

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing

( Darmoko, M. Hum. )

( Karsono H. Saputra, M. Hum.)

Panitera

Pembaca I

( Novika Stri Wrihatni, M. Hum.)

( Nanny Sri Lestari, M. Hum.)

Pembaca II

( Turita Indah Setyani, S.S.)

Disahkan pada hari....., tanggal.....Oleh:

Koordinator Program Studi Jawa  
FIB-UI

Dekan FIB-UI

( Darmoko, M.Hum.)

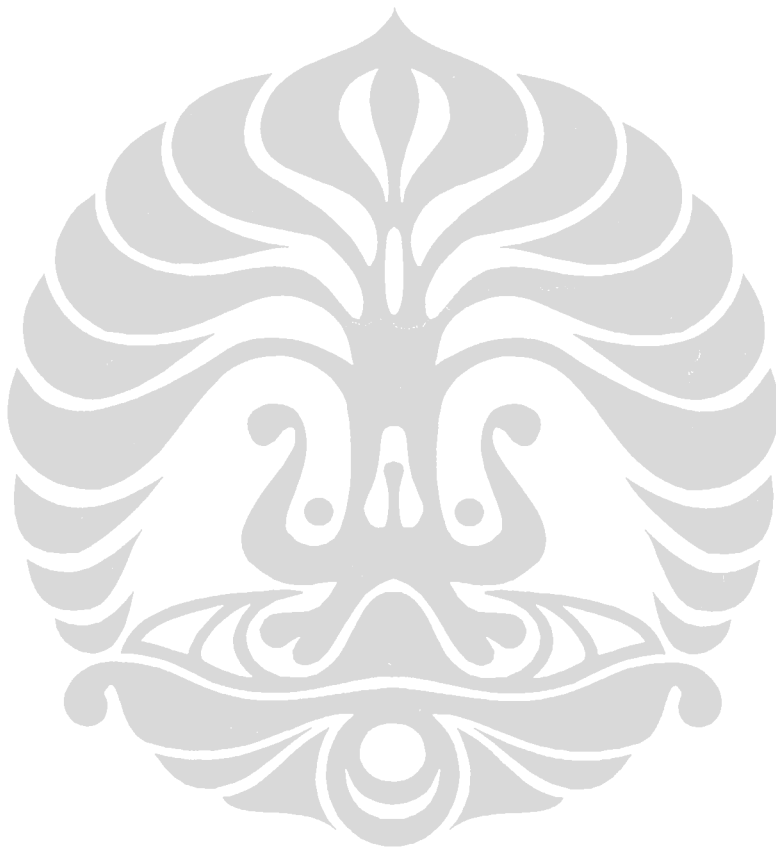
( Dr. Bambang Wibawarta )

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Depok, .....Juli 2008

Sundari Exalanti

0704020369



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala anugerah dan kebesarannya serta telah memberikan kesempatan dan kesehatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Berkat anugerah-Nya pula penulis dapat bertahan dan terus bersemangat, meskipun banyak rintangan dan tantangan saat proses pengerjaan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “*Syair-syair Lagu Genk Kobra dalam Kajian Puisi : Analisis Parikan sebagai Puisi Kontekstual*”. Skripsi ini berisi tentang *parikan* dalam Syair Lagu Genk Kobra (selanjutnya disingkat dengan SLGK), dan mendeskripsikan persamaan maupun perbedaan pola metrum parikan tradisional dengan parikan SLGK. Skripsi ini menjelaskan bagaimana menemukan tema dan membuktikan bahwa parikan SLGK kontekstual.

Berkat bantuan dari beberapa orang skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya, maka tak salah kiranya penulis mengungkapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu. Di antaranya:

1. Kepada Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan FIB-UI, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Darmoko, M.Hum, selaku Koordinator Program Studi Jawa FIB-UI dan Ketua Sidang.
3. Ibu Nanny Sri Lestari, M.Hum dan ibu Turita Indah Setyani, S.S, selaku penguji, yang telah memberi masukan berupa saran dan kritik yang berharga bagi skripsi penulis.
4. Bapak Karsono H. Saputra, sebagai pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing dan menyemangati penulis selama proses penulisan skripsi. Saya haturkan banyak rasa terima kasih saya kepada bapak.
5. Bapak FX. Rahyono, sebagai pembimbing Akademik.

6. Kepada mas Joko Elisyanto sebagai salah satu personil *Genk Kobra* yang memberikan penulis kesempatan untuk menggunakan karyanya menjadi skripsi. Kapan-kapan saya buat kopi lagi deh mas.
7. Kepada keluarga tercinta ayah, ibu, dan adikku Dinda yang terus mendorong penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada keluarga Katamso, Bibi Rohati, Fattah, Ibnu, dan Ahmad yang memberikan penulis naungan untuk hidup selama kuliah pada empat semester akhir.
9. Teman-teman SLTP 4 Depok Babarsari Yogyakarta, Indri dan Siti yang selalu membuat penulis ingat saat masih dibangku SMP, teman-teman SMA I MAN Yogyakarta Rintis akhirnya ada juga teman dari satu sekolah, dan Samsuel yang bersedia membantu mengartikan dan mencari buku-buku.
10. Kepada senior Mbak Gita yang menjadi contoh analisis puisi dalam syair lagu, dan Mbak Setyowati sebagai tempat saya bertanya dan bertandang ke rumahnya. Kepada semua teman di sastra Jawa senang bisa berkenalan dengan kalian.
11. Kepada teman-teman angkatan 2004, Joko, Arie, Ajiek, Yudi, Otien, Astri, Bayu, Oscar, Siwi, Jc, Agnes, Ica, dan yang lainnya terima kasih telah membantu penulis berubah menjadi orang yang lebih baik, dan kepada yang tidak bisa penulis sebutkan terima kasih telah membangunkan penulis dari tidur panjang.
12. Kepada kedua sohib saya Tia dan Dipi dikampus, terima kasih menjadi tempat tumpuan penulis bercerita dan tertawa. Maria, Uwiek, Candra dan kawan-kawan asrama lainnya yang telah membuat penulis menjadi lebih dewasa hidup di rantau. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan. Penulis mohon kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna penyempurnaan penelitian ini.

Depok, 10 Juli 2008

Sundari Exalanti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Sumber Data	8
1.5 Metodologi Penelitian	9
1.6 Kajian Pustaka	16
1.7 Sistematika Penulisan	17
<b>BAB II ANALISIS <i>PARIKAN</i> dalam SYAIR-SYAIR</b>	
<b>LAGU <i>GENK KOBRA</i> sebagai PUISI KONTEKSTUAL</b>	<b>18</b>
2.1 Perbandingan <i>Parikan</i> Tradisional dan <i>Parikan</i> dalam SLGK	18
2.1.1 <i>Parikan</i> SLGK	18
2.1.2 Persamaan dan Perbedaan	24
2.1.2.1 Persamaan	24
2.1.3.2 Perbedaan	24
2.2 Tema <i>Parikan</i> SLGK	26
2.2.1 Tema Syair <i>Ya Ya Pow</i>	27
2.2.2 Tema Syair <i>Ngayogyakarta</i>	29
2.2.3 Tema Syair <i>Sepur Kluthuk</i>	33
2.2.4 Tema Syair <i>Ning Nong Ning Gung</i>	37
2.2.5 Tema Syair <i>Lagu Ciblek</i>	40

2.2.6 Tema Syair <i>Ndomblong</i>	44
2.2.7 Tema Syair <i>Bocah Cilik-cilik</i>	47
2.2.8 Tema Syair <i>Wel-wel Wes</i>	48
2.2.9 Tema Syair <i>Kembang Jagung</i>	50
2.2.10 Tema Syair <i>Malah Ngiwa</i>	53
<b>BAB III SIMPULAN</b>	57
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	61
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

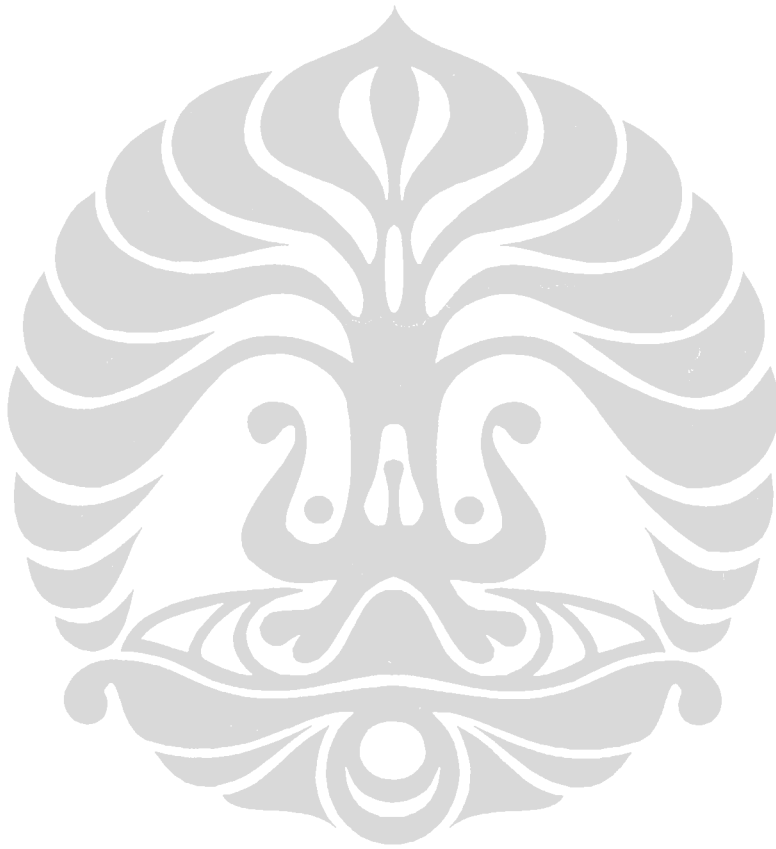




## DAFTAR SINGKATAN

SLGK : Syair Lagu Genk Kobra

GK : Genk Kobra



Menarilah seperti tidak ada orang yang melihat, mencintai seperti kalian  
tidak pernah terluka, bernyanyilah seperti tidak ada orang yang  
mendengarkan, hiduplah seperti dalam surga di bumi

(Mark Twain yang dikutip oleh Debbie Frank dalam Pesanlah Cinta dan  
Kebahagiaan melalui Kosmic Ordering)



Skrripsi ini aku persembahkan untuk ayah, bunda, dan adikku  
Keberadaan mereka membuatku bertahan dan tahu  
bahwa aku tidak sendiri

## ABSTRAK

Sundari Exalanti. *Syair-syair Lagu Genk Kobra dalam Kajian Puisi : Analisis Parikan Sebagai Puisi Kontekstual*, di bawah bimbingan Bapak Karsono H. Saputra, M.Hum. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini mengenai *parikan* Genk Kobra (selanjutnya disingkat GK) yang lahir dan hidup di masa modern, sedangkan *parikan* tradisional lahir di rentang waktu yang cukup lama sebelum *parikan* GK tercipta. *Parikan* sebagai puisi kontekstual, akan memperlihatkan gambaran perubahan maupun masalah sosial-masyarakat melalui teks *parikan*. Metode yang digunakan pada skripsi ini adalah metode *komparatif*, sebuah metode yang digunakan untuk menggambarkan persamaan dan perbedaan antara *parikan* tradisional dengan *parikan* GK. Metode lain yang digunakan adalah metode *analisis deskriptif*, sebuah metode yang mendiskripsikan data lalu dianalisis.

Skripsi ini menggunakan teori tentang *parikan* oleh S. Padmosoekotjo dalam buku *Ngengrengan Kasusastran Jawa* (1960), dan teori tentang tema oleh Jan Van Luxemburg dalam buku *Pengantar Ilmu Sastra* (1982) dan buku *Tentang Sastra* (1991). Hal yang dianalisis diantaranya; pertama perbedaan dan persamaan antara *parikan* tradisional dengan *parikan* GK. Kedua membuktikan bahwa *parikan* GK masih kontekstual melalui proses menemukan tema, kata dan isi. Kesimpulan yang dapat diambil *parikan* GK tidak mengikuti pola tradisional pada judul, nama penulis, dan jumlah *wanda*. *Parikan* GK mengikuti pola dengan masih mengenal *gatra purwaka* dan *gatra tebusan* serta masih adanya keterkaitan *guru lagu* antargatra. Kesimpulan lain, yakni dapat dibuktikan bahwa *parikan* GK kontekstual melalui tema, kata dan isi. Tema yang dominan adalah moral dan sosial, tema tersebut telah menggambarkan kekontekstualan pada teks wacana *parikan* GK. Kontekstual wacana *parikan* berupa gambaran fisik perilaku masyarakat, maupun terminologi yang menggambarkan perubahan pada masyarakat itu sendiri.

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan akan perubahan dari *parikan*, dan membangkitkan semangat agar nantinya ada penelitian lebih lanjut mengenai *parikan*. Adapun bagi masyarakat penelitian ini memberikan gambaran bahwa *parikan* tetap ada dan diakui, serta diminati oleh masyarakat Jawa dengan segala perubahannya.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait<sup>1</sup>. Ikatan dalam bahasa puisi dilingkupi oleh rima dengan pola-pola tertentu, sehingga tersusunlah runtutan atau bahkan permainan rima dalam puisi. Inilah nilai keindahan bunyi pada puisi, sedangkan pada bentuknya tersusun atas larik dan bait. Puisi berbeda dengan prosa dan drama, prosa lebih bersifat menuturkan atau membeberkan, sedangkan drama mengandung situasi bahasa dialog<sup>2</sup>. Kata-kata yang membentuk prosa berupa paragraf, dan bersifat membeberkan sedangkan kata-kata pada puisi lebih singkat. Dalam drama berbentuk dialog, sedangkan puisi dapat saja ada dialog akan tetapi lebih bersifat monolog (sendiri)<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, UI-Press, Yogyakarta, 1990, hlm. 64.

<sup>2</sup> Jan Van Luxemburg, *Pengantar Ilmu Sastra*, Terj Dick Hartoko, PT Gramedia, Jakarta, 1982, hlm.99; *Tentang Sastra*, Itermasa, Jakarta, hlm. 71.

<sup>3</sup> *Monolog* merupakan cakapan panjang sorang diri yang biasanya untuk menerangkan sesuatu yang sudah terjadi (Abdul Rozak Zaidan, Anita K. Rustapa, dan Hani'ah, *Kamus Istilah Sastra*, Balai Pustaka, Jakarta, 2004. hlm. 132)

Dari uraian di atas penulis berasumsi, bahwa puisi merupakan salah satu ragam sastra yang tersusun atas larik dan bait, dilingkupi oleh irama, rima, dan matra. Makna yang dikandung luas dan kata-kata yang dipilih adalah kata-kata dengan gaya bahasa yang sederhana atau menyimpang. Gaya bahasa tersebut menggambarkan kata-kata tidak hanya memiliki satu makna dan pengertian. Berdasarkan geografis bahasa, terdapat puisi Indonesia yakni puisi yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai media ungkapannya. Selain puisi Indonesia juga terdapat puisi daerah, yakni puisi dengan menggunakan bahasa daerah pada geografis tertentu, misal puisi Jawa. Berdasarkan jenis terdapat puisi tradisional dan puisi modern, dan berdasarkan bentuknya terdapat puisi bertembang dan tidak bertembang.

Yang dimaksud dengan puisi Jawa adalah puisi dengan media ungkap bahasa Jawa, berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi dua yakni puisi Jawa tradisional dan modern. Pada puisi Jawa tradisional ditentukan apakah suatu puisi mematuhi kaidah puitika<sup>4</sup> secara ketat atau tidak. Sedangkan berdasarkan bentuknya dibedakan menjadi dua yaitu puisi Jawa bertembang dan puisi Jawa yang tidak bertembang, puisi bertembang adalah pembacaan wacana puisi dengan ditembangkan berdasarkan susunan titilaras 'notasi'<sup>5</sup> yang sesuai dengan pola metrumnya<sup>6</sup> (Karsono,2001: 2, 6). Puisi Jawa sebagai salah satu dari cipta sastra Jawa, yang hidup pada masyarakat

---

<sup>4</sup> *Kaidah puitika* adalah ketentuan, norma, konvensi yang dianggap sah untuk penyusunan puisi. (*Ibid.* hlm. 164).

<sup>5</sup> *Notasi* pada musikal adalah cara untuk melukiskan sebuah nada, yaitu tinggi rendah nada dan panjang pendek nada ( Muhammad Syafiq, *Ensiklopedia Musik Klasik*, Adi Cita, Yogyakarta, 2003. hlm. 210)

<sup>6</sup> *Metrum* adalah pola pembaitan puisi. Metrum meliputi guru gatra , guru wilangan, dan guru lagu.

Jawa dengan menggunakan Bahasa Jawa. Pada puisi tradisional Jawa akan terlihat peraturan atau konvensi yang ada saat itu. Bentuk dan jenis dari puisi Jawa didasari oleh waktu dapat dimulai dari puisi Jawa kuno, lalu tengahan, dan dilanjutkan dengan puisi Jawa baru. Ruang dan waktu memberi perubahan dari bahasa, bentuk dan isinya. Bentuk puisi Jawa bertembang dan tidak bertembang memberikan gambaran bagaimana cara membawakan puisi tersebut. Puisi tidak bertembang adalah puisi yang pembacaannya tidak dengan ditembangkan, dan tidak ada pola tertentu (tanpa titi laras 'notasi') yang mengatur dalam pembacaannya. Salah satu puisi Jawa baru tidak bertembang adalah *parikan*.

Dalam Kamus *Bausastra Jawa-Indonesia* secara etimologi kata *parikan* dapat berasal dari kata *pari* yang berarti padi dari ragam bahasa Jawa *ngoko*<sup>7</sup>. Dari ragam *krama*<sup>8</sup> adalah *pantun*. Jika dari kata *parik-parik* berarti berderet-deret dan berbaris-baris. *Parikan* merupakan puisi terdiri dari dua baris berisi sampiran, dan isi<sup>9</sup>. *Parikan* merupakan pantun yang terdiri atas sampiran dan isi, bentuknya berbaris-baris dan berderet-deret selanjutnya membentuk bait. Tidak ada peninggalan tertulis yang dapat digunakan untuk membuktikan, bahwa *parikan* seumur dengan salah satu tembang Jawa. Pigeaud menuliskan awal penulisan pantun.

---

<sup>7</sup>Ragam bahasa ngoko menunjukkan tingkat ketakziman yang paling rendah. (Harimurti Kridalaksana, et al., *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001, hal. xxii.)

<sup>8</sup>Ragam bahasa krama disebut juga ragam basa dan menunjukkan tingkat yang paling tinggi (*Ibid*)

<sup>9</sup>S Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa Indonesia*, Cet VII, Jld II, Toko Gunung Agung, Jakarta, 1995. hlm. 62,66.

*Popular poetry resembling the well-known Malay pantun quatrains may have been current in the North-East coast districts of Java for a considerable time. In Javanese the quatrains were called parikan, In the wellknown Malay pantuns and in the related East Javanese parikans it is very much in evidence. So it is in popular poetry. In many poems belong to the county, mannered genre, written in the eighteenth and nineteenth centuries, wangsalan are numerous (1967: 19, 260).*

*(Puisi terkemuka yang mirip dengan pantun Melayu berbentuk empat baris telah lama beredar di wilayah pantai timur-laut Jawa, dalam bahasa Jawa puisi empat baris disebut dengan parikan... Hubungan antara Pantun Melayu dengan Parikan dari JawaTimur telah terbukti. Puisi ini cukup dikenal. Banyak puisi yang mulai ditulis kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya pada abad ke-18 dan 19, yang paling banyak adalah wangsalan).*

Pantun yang mirip dengan pantun melayu telah lama beredar di pantai timur-laut Jawa, hal itu dapat memberikan gambaran telah ada interaksi antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Melayu. Kemiripan diantara kedua pantun tersebut terletak pada barisnya, keduanya berjumlah empat baris. Jika penulisan *parikan* dimulai pada abad ke-18 dan 19, maka dapat diperkirakan keberadaan *parikan* sebelum abad ke-18. Sebagai salah satu karya cipta *parikan* sebagai sebuah puisi memiliki wacana, di dalamnya terdapat tema yang merupakan dasar penulisan.

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* 'pokok persoalan'<sup>10</sup>. Isi dan latar belakang tema dapat dari segi sosial dan budaya. Kembali kepada puisi itu sendiri (karena *parikan* adalah puisi) isinya dapat menggambarkan hal-hal yang terjadi di masyarakat. Diungkapkan pula oleh A.Teeuw (2003: 37) sastra dalam fungsinya sebagai gambaran kemasyarakatan dan kebudayaan, puisi berusaha memberikan nilai yang sesuai dengan jaman terciptanya puisi tersebut. Puisi sebagai refleksi realitas berarti bahwa puisi berhubungan dengan kenyataan. Dalam sebuah

---

<sup>10</sup> Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, Cet II, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1991, 2001, hlm. 120.

puisi dapat saja berisi kenyataan yang ada dan terjadi di masyarakat. Itulah salah satu alasan mengapa puisi dapat bersifat kontekstual.

Dalam kamus linguistik konteks berarti aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengkait dengan ujaran tertentu<sup>11</sup>. Tema yang mendasari sebuah puisi yang diungkapkan dapat berupa hal yang berkaitan dengan segi atau bagian lingkungan dalam hal ini adalah dunia nyata. *Parikan* sebagai salah satu jenis puisi memiliki dimensi kontekstual. Yang dimaksud dengan *parikan* sebagai puisi kontekstual adalah keterkaitan *parikan* dengan situasi dan kondisi sosial masyarakat Jawa, yakni masyarakat yang menggunakan *parikan* sebagai bagian dari kebudayaannya, berikut dengan segala perubahannya (Karsono, 2001: 46), hal ini menunjukkan keterkaitan *parikan* dengan dunia masyarakat Jawa. *Parikan* banyak disukai dan beredar di masyarakat, oleh sebab itu bahasa yang digunakan lebih sederhana dan bebas. Masyarakat yang kritis dengan kehidupan membuat isi dari *parikan* banyak yang mengkritisi berbagai peristiwa dan kejadian di sekitar mereka.

*Parikan* digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam dunia pertunjukkan yakni *ludruk*<sup>12</sup> maupun sebagai *isen-isen* 'isian', berupa *cakepan*

---

<sup>11</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Ed II, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001, hlm. 120.

<sup>12</sup> *Ludruk* adalah pertunjukkan rakyat dari Jawa Timur, memiliki ciri nyanyian khas dengan iringan *jula-juli* yang disebut *kidungan ludruk*...Bentuk yang sering pula dijumpai *kidungan* atau *parikan* langsung yakni *kidungan* dengan menggunakan pantun kilat (terdiri atas dua baris, berupa sampiran dan isi). Pantun ini dinyanyikan sambil menari, diiringi gamelan dan pengatur irama *gongseng* yang diletakkan di pergelangan kaki kanan. (Henri Suprayitno, *Lakon Ludruk Jawa Timur*, PT Grasindo, Jakarta, 1992, hlm. 24-25.



'hafalan' *senggakan* 'sorak nyanyi yang membingkai syair utama dalam *gendhing*'...*Parikan* pun berkembang tidak hanya dibawakan dengan cara tertentu tetapi juga ditemukan dalam syair lagu <sup>13</sup>. Awal mula munculnya *parikan* dari hanya sebagai percakapan lalu menjadi bagian dari berbagai seni pertunjukkan Jawa.

Hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Luxemburg (1982:175) tentang teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan pula ungkapan bahasa yang bersifat pepatah, pesan, iklan, semboyan politik, syair lagu-lagu pop, dan doa-doa. Dari pendapat Luxemburg dapat diketahui bahwa teks-teks puisi dapat ditemukan dalam berbagai bentuk mulai dari bentuk puisi yang sederhana hingga bentuk syair lagu. Sebagai syair lagu dalam pembawaannya tersusun atas unsur lirik dan musik.

Musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa *melodi* 'susunan nada', *irama* 'alunan bunyi', dan *harmoni* 'keselarasan paduan bunyi', dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Dalam penyajiannya, sering masih berpadu dengan unsur-unsur yang lain seperti bahasa gerak ataupun warna. Lirik adalah teks atau kata-kata lagu <sup>14</sup>.

Lirik bila dilepas dari unsur iramanya dapat disebut puisi, karena bentuknya seperti puisi berupa larik dan bait. Lirik adalah kata-kata pengisi lagu yang merupakan bagian dari unsur bahasa dalam musik, berkaitan dengan sastra yakni puisi. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lirik lagu dapat berdiri sendiri tanpa musik.

---

<sup>13</sup> Karsono H. Saputra, "Parikan: Puisi Jawa Kontekstual". *Percik-percik Bahasa dan Sastra Jawa*, Keluarga Mahasiswa Sastra Jawa Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok, 2001, hlm. 45-48.

Musik, lagu, dan syair lagu (lirik) mengisi deretan musik yang telah ada. Genk Kobra (selanjutnya disingkat GK) dengan *parikan* di dalam syairnya menggunakan Bahasa Jawa sehari-hari. Selain itu kata-kata pengisinya telah dikenal oleh masyarakat Jawa, maka oleh sebab itu banyaklah orang yang menyukai lagu mereka. Itu terbukti dari album indie dengan lagu andalannya Ngayogyakarta yang videoklipnya diputar secara rutin di TVRI Yogyakarta ini, ternyata mendapat respon yang cukup besar dari masyarakat. Lagu ini menjadi andalan karena berisi sekitar kota Yogya. Anggota dari GK ada Je-je (vokal), Rommy (kibor dan VS), Sie-giet (kibor-groove box), Ardie (bas), dan Bimo (gitar). Awalnya berangkat dari komunitas yang beranggotakan pendengar radio di Yogyakarta, Primanusa FM. Kemudian mereka bergabung membentuk kelompok musik ...<sup>15</sup>. Radio Primanusa Jogja pada tahun 2002 akhirnya harus berhenti untuk sementara waktu, namun atas permintaan primanis (sebutan *call listener* radio primanusa) GK diharapkan tetap menyapa pendengarnya meski dalam format media yang berbeda, untuk selanjutnya berubah dari radio beralih menjadi sebuah band komunitas (CD profile GK 2001).

Dalam syair lagu GK terkandung *parikan*, yaitu salah satu puisi tradisional Jawa. Proses penciptaan *parikan* dimulai dari masa lalu dengan memiliki konvensi

---

<sup>14</sup> Muhammad Syafiq, *Op. cit.*, hlm. 180, 203.

<sup>15</sup> Mg 76. "Siap Menyapa Fans di Manahan Sala. Jelang Pemilu, Genk Kobra Siapkan Lagu Khusus", *Solo Pos*, 2 Oktober 2003, hlm 20.

tradisional <sup>16</sup> dan memiliki dimensi kontekstual, saat ini juga ada yakni dalam Genk Kobra.

Sebagaimana puisi yang hidup di masa modern <sup>17</sup> membuat *parikan* dalam SLGK ini mengalami perubahan atau bahkan tidak berubah, oleh karena itu *parikan* dalam SLGK ini perlu untuk diteliti. Seperti yang telah diungkapkan di atas, lirik yang dipisahkan dari musik dapat berdiri sendiri sebagai puisi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Syair-syair GK lahir dan hidup di masa modern yakni pada tahun 2002, oleh karena itu timbul pertanyaan "Apakah *parikan* dalam syair GK masih mengikuti pola metrum tradisional?" *Parikan* sebagai salah satu puisi yang memiliki dimensi kontekstual dapat dilihat dari pilihan kata dan tema, dari pandangan tersebut muncul pertanyaan "Apakah tema *parikan* GK juga Kontekstual?"

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, yakni menunjukkan *parikan* GK masih atau tidak mengikuti pola tradisional, dan membuktikan bahwa *parikan* SLGK kontekstual.

---

<sup>16</sup> Tradisional mengacu kepada berpegang teguh kepada sesuatu yang mengatur secara turun-temurun.

<sup>17</sup> Modern mengacu kepada perilaku maupun sikap yang sesuai dengan zamannya, menggambarkan suatu perubahan yang mengikuti zaman.

#### 1.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah album Ngayogyakarta dari GK, bentuknya berupa kaset. Album ini diproduksi oleh Pusaka Record yang dirilis pada bulan Oktober tahun 2003. Dalam kaset ini terdapat sebelas lagu *Yaya Pow (Oleh-oleh)*, *Ngayogyakarta*, *Sepur Klutuhuk*, *Ning Nong Ning Gung*, *Lagu Ciblek*, *Malah Ngiwa*, *Kembang Jagung*, *Wel Wel Wes*, *Bocah Cilik-Cilik*, *Kaya Jambu*, dan *Ndomblong*. Syair lagu *Ndomblong* tidak dibahas karena pada syair ini tidak ditemukan *parikan*.

#### 1.5 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis adalah metode komparatif dan metode analisis deskriptif. Metode komparatif dilakukan dengan cara membandingkan fakta-fakta yang ada lalu melihat perbedaan maupun persamaan yang ada. Metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada pada data kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2006: 53). Metode ini dilakukan dengan memaparkan atau mendeskripsikan data-data yang ada, lalu dianalisis dengan disertai dengan penjelasan dengan tujuan mendapatkan kesimpulan dari permasalahan.

Peneliti membahas *parikan* puisi Jawa tradisional yang berada di jaman modern seperti sekarang ini. Untuk melihat perbedaan pola *parikan* tradisional dengan pola *parikan* SLGK menggunakan teori dari Padmosoekotjo (1960) dalam buku

*Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Dimensi kontekstual teks puisi dapat ditemukan melalui proses menemukan tema. Untuk menemukan tema menggunakan teori dari Luxemburg dalam buku *Pengantar Ilmu Sastra* (1982: 183) menyebutkan bahwa tema dapat ditemukan dari *judul* atau *larik pertama sajak, sederetan moment, kontras, dan penjumlahan*. Dalam buku *Tentang Sastra* (1991: 82,85) tema juga dapat ditemukan melalui *isi dari kata yang digunakan, pembicara, dan analogi*. Secara ringkas di bawah ini akan dijelaskan pola metrum *parikan* tradisional, dan cara menemukan tema.

*Parikan Kadadean saka rong ukara, dapukaning ukara nganggo purwakanthi guru swara*. 'Terdiri atas dua *gatra* 'larik' yang disusun berdasarkan *purwakanthi* 'persajakan'. Dalam satu kalimat tersusun atas dua *gatra* kecil<sup>18</sup> yang dibatasi oleh *pada lingsa* 'tanda koma'<sup>19</sup>. Kaitan antargatra adalah *guru lagu* 'rima akhir', *purwakanthi* 'persajakan' terdapat pada:

*Wekasaning wanda ing ngarep, ukara kapisan karo kapindho kudu runtut* 'rima wanda terakhir dari *gatra* kecil pertama di setiap *gatra* harus sama'. *Wekasaning wanda ing gatra kang buri, ukara kapisan karo kapindho uga kudu padha runtut*.

Rima suku kata terakhir *gatra* kecil kedua sama. Berikut contoh rima termaksud.

*Sega punar lawuh empal, segane penganten anjar.*  
*Dadi murid adja nakal, kudu ulah ati sabar.*

---

<sup>18</sup> Dua *gatra* kecil dalam satu *gatra* mengacu pada satu frasa dalam satu *gatra* kecil yang dibatasi oleh *pada lingsa* 'tanda koma'.

<sup>19</sup> *Pada lingsa* adalah tanda baca koma dalam kalimat huruf Jawa, dan titik akhir kalimat ditandai dengan *pada lungsi*.

*Parikan* dalam bentuk dua *gatra* disebut dengan *parikan lamba*, dan dalam bentuk empat *gatra* disebut dengan *parikan camboran* atau *parikan rangkep*. Penyebutan baris dalam puisi Jawa adalah *gatra*, sedangkan bait disebut dengan *pada*. Selain itu ada pula *guru gatra* 'aturan jumlah suku kata setiap baris', *guru lagu* 'aturan rima akhir' pada *parikan*. Untuk selanjutnya baris ditulis dengan *gatra*, suku kata dengan *wanda* dan bait disebut dengan *pada*.

*Ukara kang kapisan (dadi rong gatra kang wiwitan) mung minangka purwaka utawa bebuka: dene ngese utawa wose dumunung ana ing ukara kang kapindho (rong gatra kang wekasan)*. 'Kalimat pertama merupakan *purwaka* 'pembuka' sedangkan *ngese utawa gatra tebusan* 'isi atau intisarinya' berada di kalimat kedua'. Jika empat baris maka dibagi dengan dua baris, baris pertama dan kedua adalah sampiran sedangkan baris ketiga dan keempat adalah isi.

Berikut ini adalah pola jumlah *wanda* dari *parikan* tradisional :

- a. *Parikan kang kadadean saka (4 wanda + 4 wanda) X2*; artinya tersusun atas dua *gatra*, setiap *gatra* terdiri atas dua *gatra* kecil yang biatasi oleh *pada lingsa* 'tanda koma'. Setiap satu *gatra* kecil berjumlah empat *wanda*. Masing-masing *gatra* berjumlah *wanda* delapan. Berikut adalah contoh *parikan* termaksud.

*Manuk emprit, mentjok pager.  
Mulang murid, murih pinter.*

- b. *Parikan kang kadadean saka (4 wanda + 8 wanda) X2*; artinya tersusun atas dua *gatra*, tiap *gatra* terdiri atas dua *gatra* kecil. *Gatra* kecil pertama

berjumlah empat *wanda*, dan *gatra* kecil kedua berjumlah delapan *wanda*.

Masing-masing *gatra* ber*wanda* dua belas. Berikut contoh *parikan* termaksud.

*Kembang menur, den sebar den awur-awur  
Yen wis makmur, aja lali mring sedulur*

- c. *Parikan kang kadadean saka (8 wanda + 8 wanda) X2*; artinya tersusun atas dua *gatra*, satu *gatra* tersusun atas dua *gatra* kecil. *Gatra* kecil pertama delapan *wanda*, dan *gatra* kecil kedua delapan *wanda* pula. Masing-masing *gatra* berjumlah enam belas *wanda*. Berikut adalah contoh termaksud.

*Sega punar lawuh empal, segane penganten anjar.  
Dadi murid adja nakal, kudu ulah ati sabar.*

Sebagai salah satu bentuk dari puisi, *parikan* memiliki tema yang menjadi dasar penciptaannya. Tema adalah gagasan, ide, pikiran utama, atau pokok pembicaraan di dalam karya sastra yang dapat dirumuskan dalam kalimat pernyataan. (Zaidan, dkk, 2004:203). Tema berisi mengenai hal terpenting, menonjol, maupun persoalan pokok berupa pengalaman atau peristiwa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Luxemburg sebuah tema dapat ditemukan pada judul atau larik pertama sajak, sederetan momen, kontras, dan penjumlahan. Selain itu, tema dapat diungkapkan dengan mengetahui isi dari kata yang digunakan, pembicara, dan analogi.

*Judul*<sup>20</sup> adalah tulisan pertama yang ada pada puisi, letaknya berada di atas puisi (bukan larik pertama) atau di sampul depan sebuah buku puisi. Pada judul dapat

---

<sup>20</sup> Jan Van Luxemburg, 1982, *Op. cit.*, hlm 183.

dibayangkan atau digambarkan apa yang akan dibicarakan meskipun tidak semua judul menjadi sebuah tema, sebaliknya tema dapat menjadi sebuah judul.

*Larik pertama pada puisi*<sup>21</sup> sering kali menjadi kalimat pertama yang memberi pertanda atau sinyal akan apa yang akan disampaikan selanjutnya dalam sebuah puisi. Tidak semua larik pertama pada puisi dapat memberikan gambaran akan tema, karena itu bergantung pada proses penciptaan dan penulisan puisi.

*Sederetan momen perbuatan*<sup>22</sup> adalah sederetan peristiwa pada sebuah puisi, berbeda dengan sederetan peristiwa pada prosa maupun drama. Pada puisi peristiwa tidak menjadi sebuah alur, namun lebih kepada penggambaran suasana batin. Singkatnya emosi yang tertuang di dalam puisi, atau dapat saja berupa sebuah peristiwa yang terjadi pada ruang dan waktu tertentu. Penggambaran ruang dan waktu tidak sepenuhnya dijelaskan, hanya tersamar atau digambarkan melalui analogi.

*Kontras*<sup>23</sup> adalah pertentangan, yang diungkapkan melalui peristiwa dalam puisi. Pertentangan dapat berupa persamaan gagasan, perbedaaan atau bahkan perdebatan, dan menggambarkan pergumulan dan pertarungan di dalamnya. Untuk menentukan sebuah pertentangan dapat melalui kata-kata pertentangan misal tetapi, tidak, melainkan, dan lain sebagainya. Disamping itu perbedaan peristiwa dalam satu syair misal peristiwa pada bait pertama berbeda dengan bait berikutnya.

---

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> *Ibid*

<sup>23</sup> *Ibid*



*Penjumlahan*<sup>24</sup> adalah salah satu cara pengungkapan tema dengan mengulangi bagian atau tanda-tanda tertentu. Tanda-tanda yang dimaksud dapat berupa peristiwa, emosi, atau pertanda khusus yang menandakan sebagai tema. Dalam sebuah puisi penjumlahan diungkapkan dengan perbuatan yang disebut satu persatu atau gambaran perilaku dari lawan bicara dengan pembicara. Di samping itu penjumlahan dapat berupa pengulangan si aku lirik atau pengulangan kata dan bahkan kalimat sebagai penekanan tema.

*Kata*<sup>25</sup> adalah bagian dari kalimat yang selanjutnya membentuk frasa selanjutnya klausa dan akhirnya membentuk kalimat. Kata-kata yang dipilih dalam puisi tidak seperti kata-kata biasa atau dapat dikatakan memiliki fungsi ganda selain memerindah kata juga membantu dalam memahami isi dalam puisi. Isi kata-kata dari puisi dapat mengungkapkan tema, karena dari sanalah dapat terungkap maksud dari penulisan puisi tersebut, kata-kata juga dapat menggambarkan perasaan dari puisi.

*Pembicara*<sup>26</sup> adalah yang menuturkan atau menceritakan di dalam teks, terdapat sebutan untuk pembicara diantaranya si aku, si aku lirik, subyek pembicara dan si pembicara. Sebuah teks puisi dapat menyebutkan pembicara dengan kata aku, ku, kula, abdi, kawula, dan ingsun yang merujuk pada orang pertama serta -ne yang

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Jan Van Luxemburg, 1991, *Op. cit.*, hlm. 82.

<sup>26</sup> *Ibid.*

merujuk kepada orang ketiga. Pembicara dapat saja tidak disebutkan, karena berupa gambaran alam atau perasaan. Pembicara berbicara kepada lawan bicaranya, yakni pendengar atau yang diajak bicara dapat kepada perseorangan atau kelompok. Meskipun begitu, puisi umumnya bersifat monolog pembicara berbicara dengan orang yang diajak berbicara meskipun tanpa ada jawaban dari lawan bicaranya.

*Analogi*<sup>27</sup> lahir dari petunjuk ruang dan waktu yang dihubungkan dengan perasaan. Yang dimaksud dengan analogi adalah membandingkan antara suatu hal atau sebuah benda dengan yang lain meskipun tanpa ada kemiripan, namun dianggap memiliki kesamaan sifat bentuk atau gambaran. Misal, wajah seorang perempuan yang cantik dan bercahaya sering dianalogikan dengan secantik cahaya bulan.

Hubungan antara isi dan tema puisi dengan konteks yakni, dalam proses menemukan tema tergambar aspek fisik maupun batin dari puisi. Seperti pada fungsi konteks itu sendiri yakni memberikan gambaran fisik dalam sebuah puisi. Yang dimaksud dengan puisi kontekstual adalah puisi yang isinya erat dengan segala perubahan dan kehidupan dari masyarakat, sebagai salah satu bentuk puisi Jawa *parikan* memiliki dimensi kontekstual sebagaimana terungkap dalam isi dan tema.

Langkah kerja yang dilakukan, pertama dengan metode transkripsi data, dari kaset ditranskripsi dalam ejaan Bahasa Jawa. Selanjutnya dipilah manakah dalam transkripsi data yang dikumpulkan termasuk *parikan*. Pemilahan data berdasarkan jumlah *gatra* dipilih berdasarkan proses penulisan syair lagu dan mempengaruhi

analisis. Kedua, menelaah perbedaan pola *parikan* tradisional dengan *parikan* SLGK, selanjutnya menemukan tema-tema *parikan* SLGK, dan dari penemuan tema *parikan* SLGK dapat dibuktikan sebagai puisi kontekstual.

Pada analisis perbandingan *parikan* dalam SLGK dan *parikan* tradisional hanya disajikan dua contoh data dari SLGK (*Sepur Kluthuk* dan *Ndomblong*) yang cukup mewakili. Terjemahan akan dimulai dari analisis tema, dikarenakan terjemahan dari kata-kata dalam syair tidak fungsional pada analisis perbedaan dan persamaan pola *parikan* yang lebih mengacu kepada bentuk. Terjemahan dimulai dari analisis tema yang lebih fungsional, karena mengacu kepada makna. Pada analisis tema isi memiliki dua fungsi, pertama bagian dari deskripsi proses menemukan tema dan yang kedua merupakan interpretasi (keseluruhan isi dari teks).

## 1.6 Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu untuk lirik lagu yaitu *Analisis Fungsi Unsur Parikan dan Wangsalan dalam Lirik Tembang Campursari Karya Manthou's. Analisis Teori Struktural untuk Mencari Unsur-unsur Kepuitisan Lirik Tembang Campursari*, oleh Parwanto (UGM 2000). Selain itu di Universitas Indonesia juga telah ada pengkajian puisi dalam syair-syair lagu yakni *Kumpulan Puisi Syair Dunia Maya Karya Sujewo Tejo: Dilihat dari Unsur-unsur Pembangun Puisi*, oleh Ghita Rahmah Meirani (UI 2006). Maksud peneliti menggunakan skripsi Parwanto dan Ghita sebagai informasi karena peneliti juga meneliti syair-syair lagu dalam kajian puisi. Pada penelitian ini

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 85.

peneliti meneliti *parikan* dalam SLGK yang mengalami atau bahkan tidak mengalami perubahan pola metrum, dan membuktikan bahwa *parikan* dalam SLGK kontekstual.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Pada BAB I berisi pendahuluan yakni: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, sumber data, kajian pustaka, dan sistematika penulisan

Pada BAB II berisi *Analisis Parikan SLGK Sebagai Puisi Kontekstual*, pada bab ini pertama berisi analisis perbandingan antara pola *parikan* tradisional dengan pola *parikan* dalam SLGK. Kedua, tema *parikan* SLGK memberikan gambaran tema yang kontekstual.

Pada BAB III berisi kesimpulan dari penelitian ini.



**BAB II**  
**ANALISIS *PARIKAN* dalam SYAIR-SYAIR LAGU *GEBK KOBRA* sebagai**  
**PUISI KONTEKSTUAL**

**2.1 Perbandingan *Parikan* Tradisional dan *Parikan* dalam SLGK**

Ketentuan dari sebuah *parikan* sebagaimana dijelaskan dalam *Ngengrengan Kasusastran Jawa*<sup>28</sup>. Berikut ini perbandingan antara *parikan* tradisional dengan *parikan* SLGK.

**2.1.1 *Parikan* SLGK**

*Parikan* SLGK memiliki *guru gatra* yang beraturan dan ada pula yang tidak beraturan. Hal ini dikarenakan proses penulisan. *Parikan* SLGK merupakan bagian dari syair lagu yang terdiri atas *intro*<sup>29</sup>, isi, *refrain*<sup>30</sup>, dan *coda*<sup>31</sup>. Oleh sebab itu,

---

<sup>28</sup> Pola dan contoh dari *parikan* tradisional dapat dilihat pada bagian pendahuluan (lihat hlm 10-12).

<sup>29</sup> *Intro* atau *introduksi* adalah bagian pengantar atau pendahuluan bagi sebuah *sonata*, *simfoni* ataupun *overture*.

<sup>30</sup> *Refrain* adalah frase atau sanjak yang diulangi pada waktu selingan dalam sebuah nyanyian atau puisi.

letak *parikan* berurutan atau bisa saja tidak berurutan. Satu *parikan* terbentuk dari dua *gatra* atau lebih, setiap kalimat dibatasi atau tidak dibatasi oleh *pada lingsa* dan *pada lungsi*. Di bawah ini ditampilkan dua contoh dari SLGK dalam bentuk satu syair penuh, yang memperlihatkan keberadaan *parikan* di dalamnya.

*Sepur Kluthuk ( Contoh 1):*

*Pring tumpuk-tumpuk--- pring tumpuk-tumpuk*

*Pring tumpuk-tumpuk--- pring tumpuk-tumpuk*

***Pring reketek Gunung gamping gempal  
Wong sing ora teteg Mesthi wae mental***

***Pring tumpuk-tumpuk, bumbung adhah legen  
Simbah manthuk-manthuk, putune wis padha balen  
Pring tumpuk-tumpuk, bumbung adhah ula  
Simbah manthuk-manthuk, putune melu geng kobra***

*Sepur kluthuk sepure gek jaman landa  
Sepur monthit ngangkut tebu dadi gula  
Gula pasir putih beda gula jawa  
Aja pamrih yen pengen dadi satriya*

*Sepur dhisel antar kutha wira-wiri  
Sepur barang gandheng dawa mlaku keru  
Keri dhewe ora papa asal mukti  
Timbang dhisik kliru tur ngisin isini*

*Dudu sepur yen ora nganggo gandhengan  
Dudu kanca yen isih seneng kerengan  
Dudu manten yen ora nganggo pasangan  
Pasang buntut kok wis dadi panggautan*

*Sepur ekspres banter banget iso turu  
Sepur listrik ngganthol kawat mesthi mlaku  
Mlaku dhewe thingak-thinguk ora lucu  
Lucu tenan sing dipilih jebul kliru*

*Sepur rakyat turut kampung ati-ati  
Sepur klinci ....ditumpaki  
Numpak sepur tuku karcis aja lali  
Lali tenan pa nyat- nyat ngapusi*

---

<sup>31</sup> *Coda* adalah bagian penutup dalam komposisi lagu.

*Pada* pertama, *pada* keempat, dan *pada* kedelapan tidak ditemukan *parikan*, sedangkan di *pada* kedua hingga *pada* ketujuh ditemukan *parikan*. Sebagai contoh *parikan* dua *gatra* adalah *pada* kedua (lihat contoh 2), memiliki pola *guru lagu legena* /a/<sup>32</sup>. Di dalam *parikan* tersebut terdapat *guru lagu* dengan persamaan bunyi lafal /k/ dengan /g/ pada kata *reketek* di *gatra* pertama dan kata *teteg* di *gatra* kedua, keduanya merupakan *gatra kecil* pertama tanpa dibatasi oleh *pada lingsa*. Jumlah *wanda gatra* pertama berjumlah sepuluh *wanda* dan *gatra* kedua berjumlah dua belas *wanda*. *Gatra purwaka* adalah *pring reketek gunung gamping gempal* terletak di *gatra* pertama dan *gatra tebusan* adalah *wong sing ora teteg mesthi wae mental* terletak di *gatra* kedua. *Parikan* dua *gatra* juga terdapat pada *Syair Ning Nong Ning Gung pada* ke-9, dan *Syair Wel Wel Wes pada* ke-5. Di bawah ini adalah contoh *parikan* dua *gatra*.

Potongan *syair Sepur Kluthuk pada* ke-2 (contoh 2):

*Pring reketek Gunung gamping gempal*  
*Wong sing ora teteg Mesthi wae mental*

Contoh *parikan* satu bait dan terdiri atas dua *parikan* yakni *pada* ketiga (lihat contoh 3) *gatra purwaka parikan* pertama (1) berbunyi *pring tumpuk-tumpuk, bumbung adhah legen* dan *gatra tebusan simbah manthuk-manthuk, putune wis padha balen*. *Parikan* kedua (2) *gatra purwaka* yakni *pring tumpuk-tumpuk, bumbung adhah ula* dan *gatra tebusan simbah manthuk-manthuk, putune melu geng*

---

<sup>32</sup> Dalam huruf Jawa untuk mengubah bunyi vokal, maka huruf-huruf baku diberi *sandhangan* (pakaian) diantaranya; *wulu* sebagai vokal /i/, *pepet* sebagai vokal /ê/, *suku* sebagai vokal /u/, *taling tarung* sebagai vokal /o/, dan *taling* sebagai vokal /è/ atau /é/.

*kobra*. Guru lagu *legena /a/* di setiap akhir *gatra*. Jumlah *wanda* bersilang, *gatra* pertama dan ketiga berjumlah sebelas *wanda* sedangkan *gatra* kedua dan keempat berjumlah empat belas *wanda*. Satu bait dan terdiri atas dua *parikan* juga dimiliki oleh syair *Ngayogyakarta* pada ke-5, 8, 11, 12, dan 13, syair *Sepur Kluthuk* pada ke-4 dan pada ke-6. Syair lagu *Ning Nong Ning Gung* memiliki pola seperti ini di pada ke-7, dan pada ke-8. Pada syair *Lagu Ciblek* pola ini terdapat di pada ke-1, 3, 4, 6, 7, dan pada ke-9. Syair lagu *Wel Wel Wes* pada terakhir memiliki pola yang sama, dan pada ketiga syair *Malah Ngiwo* memiliki pola yang sama. Berikut ini adalah contoh dari satu bait terdiri atas dua *parikan*.

*Potongan syair Sepur Kluthuk pada ke-3 (contoh 3):*

- (1) *Pring tumpuk-tumpuk, bumbung adhah legen*  
*Simbah manthuk-manthuk, putune wis padha balen*
- (2) *Pring tumpuk-tumpuk, bumbung adhah ula*  
*Simbah manthuk-manthuk, putune melu geng kobra*

*Parikan empat gatra di pada kelima (contoh 4)*. *Gatra purwaka* berbunyi *sepur dhisel antar kutha wira-wiri dan sepur barang gandheng dawa mlaku ker* terletak pada *gatra* pertama dan kedua. *Gatra tebusan* berbunyi *keri dhewe ora papa asal mukti dan timbang dhisik kliru tur ngisin isini* berada pada *gatra* ketiga dan keempat. Guru lagu *wulu /i/* di setiap akhir *gatra*, jumlah *wanda* tiap *gatra* dua belas *wanda*. *Parikan empat gatra* juga terdapat di pada ke-7 dan 8, syair *Ning Nong Ning Gung* memiliki pola yang sama di pada pertama dan keenam, syair *Lagu Ciblek* di pada kedua dan kelima. Pola yang sama dimiliki juga oleh syair *Bocah Cilik-cilik* pada pertama dan kedua, syair lagu *Kembang Jagung* pada keempat, dan pada



kedelapan syair *Malah Ngiwo*. Di bawah ini adalah contoh *parikan* empat *gatra*.

Potongan syair *Sepur Kluthuk* pada ke-5 (contoh 4):

*Sepur dhisel antar kutha wira-wiri*  
*Sepur barang gandheng dawa mlaku keru*  
*Keru dhewe ora papa asal mukti*  
*Timbang dhisik kliru tur ngisin isini*

*Ndomblong* (Contoh 5) :

*Thil alah konthal-kanthil jowal-jawil*  
*Tangane nggrathil*  
*Lit dulat-dulit*  
*Omongane nylekit, watakke medhit*  
*Wel diuwel-uwel*  
*Awak pegel pikirane cunthel*

*Rik dilirak-lirik*

*Arep kenal lha kok ndadak nglirik*  
*Man dieman –eman*  
*Sing dilirik ra perasaan*  
*Yel diuyel-uyel*  
*Krasa keru le nggyu ngekel*

*Blang gentak ciluk bagong*

*Mangan rujak ngeleg dhondhong*  
*Bareng cedhak lah kok malah ndomblong*

*Aku rak wis kandha yen aku pancen tresna*  
*Tresna karo kowe neng leda-lede*  
*Seprana-seprene ora ana jawabe*  
*Piyee....*

*Parikan* di *pada* ketiga merupakan contoh dari *parikan* tiga *gatra* (lihat contoh 6) yang memiliki *guru lagu* sama yakni *taling tarung /o/*. Tiap *gatra* terdapat *guru lagu* yakni bunyi /ak/ pada kata **gentak**, **rujak**, dan **cedhak** yang merupakan *gatra kecil* yang tidak dibatasi oleh *pada lingsa*. *Pada* ini memiliki jumlah *wanda* yang berbeda disetiap *gatranya*, *gatra* pertama memiliki jumlah *wanda* tujuh, *gatra* kedua berjumlah delapan *wanda* dan *pada gatra* terakhir berjumlah sepuluh *wanda*.

*Gatra purwaka* yakni *blang gentak ciluk bagong, mangan rujak ngeleg dhondhong* terletak pada *gatra* pertama dan kedua, sedangkan *gatra tebusan* berbunyi *bareng cedhak lah kok malah ndomblong* terletak pada *gatra* ketiga. Berikut adalah contoh *parikan* tiga *gatra*.

Potongan syair *Ndomblong* pada ke-3 (contoh 6):

*Blang gentak ciluk bagong*  
*Mangan rujak ngeleg dhondhong*  
*Bareng cedhak lah kok malah ndomblong*

Pada pertama (contoh 7) berjumlah enam *gatra* dan terdiri atas tiga *parikan*. *Parikan* pertama (1) *gatra purwaka thil alah konthal-kanthil jowal-jawil* terletak pada *gatra* pertama dan *gatra tebusan tangane nggrathil* terletak pada *gatra* kedua. *Parikan* kedua (2) *gatra purwaka lit dulat-dulit* terletak pada *gatra* ketiga dan *gatra tebusan omongane nylekit, watakke medhit* terletak pada *gatra* keempat. *Parikan* ketiga (3), *gatra purwaka wel diuwel-uwel* terletak pada *gatra* kelima dan *gatra tebusan awak pegel pikirane cunthel* terletak pada *gatra* keenam. *Guru lagu wulu /i/* pada *gatra* pertama, kedua, ketiga, dan keempat. *Gatra* kelima dan keenam memiliki *guru lagu* dengan *pepet /e/*. Jumlah *wanda gatra* pertama delapan, *gatra* kedua dan ketiga berjumlah lima *wanda*, *gatra* keempat berjumlah sebelas *wanda*. *Gatra* kelima berjumlah enam *wanda* dan *gatra* keenam berjumlah sepuluh *wanda*. Jumlah *gatra* enam dan terdiri atas tiga *parikan* juga terdapat di *pada* kedua. Berikut contoh enam *gatra* dan terdiri atas tiga *parikan*.

Potongan syair *Lagu Ndomblong* pada ke-1 (contoh 7):

- (1) *Thil alah konthal-kanthil jowal-jawil*  
*Tangane nggrathil*
- (2) *Lit dulat-dulit*

*Omongane nylekit, watakke medhit*  
(3) *Wel diuwel-uwel*  
*Awak pegel pikirane cunthel*

### 2.1.2 Perbedaan dan Persamaan

Untuk dapat melihat dengan jelas persamaan maupun perbedaan antara *parikan* tradisional dengan *parikan* dalam SLGK, maka akan diperbandingkan berdasarkan susunan *parikan*, *guru gatra* dan *guru lagu*.

#### 2.1.2.1 Persamaan

Persamaan *parikan* tradisional dengan *parikan* SLGK yakni adanya *gatra purwaka* dan *gatra tebusan*, kedua *parikan* tersebut juga memiliki persamaan pada keberkaitan *guru lagu* antargatra.

(Contoh 8):

*Pring reketek gunung gamping gempal*  
*Wong sing ora teteg mesthi wae mental*

Potongan puisi di atas (contoh 8) merupakan *parikan* SLGK dua *gatra*, sebagai salah satu akibat dari proses penulisan syair lagu.. *Gatra purwaka* terletak pada *gatra* pertama dan *gatra tebusan* terletak pada *gatra* kedua. *Guru lagu legena /a/* di setiap akhir *gatra* dan *pepet /e/* ditengah *gatra* tanpa dibatasi pada *lingga* .

#### 2.1.2. 2 Perbedaan

Perbedaan yang mencolok antara *parikan* tradisional dengan SLGK terletak pada susunan *parikan* dan *guru gatra*.

### a. Susunan *Parikan*

Pada *parikan* tradisional karena bersifat lisan maka tidak memiliki judul, dan terdiri atas dua *gatra*. Setiap satu *gatra* terdiri atas dua *gatra* kecil yang dibatasi oleh *pada lingsa*.

Puisi SLGK (lihat contoh 2 dan 5) tidak semuanya merupakan teks *parikan* dan memiliki judul, hal itu dikarenakan proses penulisan dari puisi tersebut mulai dari *intro* 'pengantar', isi, *reffrain* 'bagian yang diulang' dan *coda* 'penutup'. Akibat lain dari proses penulisan dalam satu *pada* tidak hanya satu *parikan*, tetapi dapat terdiri atas dua atau tiga *parikan*. Satu *gatra* tersusun atas dua *gatra* kecil dengan atau tanpa dibatasi oleh *pada lingsa*.

(Contoh 9):

- (1) *Dudu sepur yen ora nganggo gandhengan*  
*Dudu kanca yen isih seneng kerengan*
- (2) *Dudu mantèn yen ora nganggo pasangan*  
*Pasang buntut kok wis dadi panggautan*

Contoh di atas adalah potongan dari syair *Sepur Kluthuk* (contoh 9) pada kedua yang merupakan bagian isi syair, tiap *gatra* tidak dibatasi oleh *pada lingsa*, dan satu *pada* terdiri atas dua *parikan*. *Parikan* pertama (1) terletak pada *gatra* pertama dan kedua, sedangkan *parikan* kedua (2) terletak pada *gatra* ketiga dan keempat.

### b. Berdasarkan *Guru Gatra*

Jumlah *wanda parikan* tradisional teratur, runtut, dan antar *gatra* berjumlah genap.

(Contoh 10):

*Manuk emprit, mentjok pager.*  
*Mulang murid, murih pinter*

Contoh di atas merupakan *parikan* tradisional dengan pola metrum 2X(4 *wanda*+4*wanda*), jumlah *wanda* tiap *gatra* sama terdiri atas delapan *wanda* dan runtut dalam satu *pada*.

Jumlah *wanda parikan* SLGK tidak konsisten, tidak runtut dan ada yang berjumlah ganjil.

(Contoh 11):

*Pring reketek Gunung gamping gempal*  
*Wong sing ora teteg Mesthi wae mental*

Contoh di atas adalah potongan dari syair *Sepur Kluthuk* (contoh 11) *pada* kedua, jumlah *wanda* tidak runtut, karena jumlah *wanda gatra* pertama tidak sama dengan jumlah *wanda gatra* kedua.

Dari contoh di atas dapat terlihat perbedaan yang mencolok antara *parikan* SLGK dengan *parikan* tradisional. Beberapa kesimpulan yang dapat diambil, perbedaan; (1) *Parikan* SLGK terdiri atas dua *gatra* atau lebih dan memiliki judul. (2) Pada kasus (contoh 3) terdapat dua larik *gatra purwaka*, yakni pada *gatra* pertrama dan kedua, sedangkan *gatra gatra tebusan* hanya satu larik pada *gatra* ketiga. (3) Tidak mengikuti pola tradisional pada jumlah *guru gatra*, karena jumlahnya yang tidak teratur dan ada yang berjumlah ganjil. Persamaan: (4) *Parikan* SLGK masih mengenal *gatra purwaka* dan *gatra tebusan*. (5) Tetap ada *guru lagu* yang menautkan bunyi antar *gatra* meski ada yang di tengah *gatra* dan tidak dibatasi oleh *pada lingsa*.

Perubahan pada *parikan* memberikan wacana baru dan memberikan gambaran kontekstual yang berbeda yang dapat dilihat dari tema, kata, dan isi dari *parikan*.

## 2.2. Tema *Parikan* SLGK

Tema dapat ditemukan pada judul atau larik pertama sajak, sederetan moment perbuatan, kontras, dan penjumlahan. Selain itu tema juga dapat ditemukan melalui isi pembicaraan, kata yang digunakan, subyek pembicara, dan analogi (Luxemburg, 1982:183, 1991:82,85). Tema dalam sebuah wacana puisi dapat ditemukan melalui keterjalinan satu dan lainnya. Keterjalinan judul dengan larik pertama puisi, kemudian moment-moment yang terjadi membentuk sebuah wacana yang dibicarakan, dapat berupa perdebatan atau hal yang seirama. Kata-kata yang digunakan dapat memiliki satu makna, atau berkaitan erat dengan analogi yang digunakan untuk memperbandingkan suatu hal dengan lainnya. Selanjutnya apa dan siapa pembicara itu untuk mengetahui komunikasi yang ada di dalam puisi.

### 2.2.1 Tema Syair *Ya ya Pow*

*Yaya poo... yaya pa  
Kanca ... Ingsun  
Ingsun adhipatine genk kobra*

Yaya poo... yaya pa  
teman...saya....  
saya kepala geng kobra

*Yaya poo...yaya pa  
Kanca .... Ingsun..  
Ingsun bingung arep milih apa*

yaya poo... yaya pa  
teman ... saya  
saya bingung akan memilih apa

*Yaya poo..yaya pa  
Kanca kabeh ...  
aku biyen rak wis kandha*

yaya poo... yaya pa  
teman semua  
saya dulu pernah berkata

*Yaya poo...yaya pa  
Kanca iki ...  
donyane tambah ra cetha*

yaya poo... yaya pa  
teman ...  
dunia ini semakin tidak jelas

*Jamane tambah aneh*

jamannya semakin aneh

*gambare tambah akeh  
Milih siji apa pilih kabeh*

gambarnya semakin banyak  
memilih satu atau memilih semua

*Sing gedhe saya dumeh  
sing cilik tambah nyleneh  
Paling enak golek oleh-oleh*

yang besar semakin sombong  
yang kecil semakin aneh  
paling enak mencari oleh-oleh/mendapat sesuatu

*Kelire rena-rena,  
ana sing ora cetha  
Ora seneng, ora apa-apa*

warna berbeda-beda  
ada yang tidak jelas  
tidak senang tidak apa-apa

*Gayane beda-beda,  
Milih siji ndhak gela  
Asal manteb ... atine wis lega*

gayanya berbeda-beda  
jangan salah nanti kecewa  
asal mantap hatinya sudah lega

*Jarene...urip jaman saiki  
Wong pintar malah padha ngapusi  
Jare emas jebule wesi  
Rasah digagas timbang dadine lara ati*

katanya hidup di jaman ini  
orang pintar suka membohongi  
katanya emas ternyata besi  
tidak usah diambil hati daripada sakit hati

Dari judul *Ya ya Pow* belum terlihat tema apa yang akan diungkapkan, karena *ya ya pow* dapat berarti kesangsian seperti kata *ya po?* 'apakah iya', atau dapat berarti lain. Frasa *rasah digagas* 'tidak usah dipikir atau diingat' memberikan gambaran suatu peristiwa yang sebaiknya tidak usah diingat, dan frasa *lara hati* 'sakit hati' memberikan tekanan pada perasaan sakit di hati. Hal yang tidak usah dipikir atau diingat tersebut dapat mengakibatkan sakit hati.

Ungkapan *jare emas jebule wesi* sebagai pengungkapan akan seseorang yang tertipu oleh orang lain. Karena *jare* 'mengatakan' sebuah benda sebagai emas yang sebenarnya itu hanya *wesi* 'besi' biasa. Dari kata-kata yang digunakan emas sebagai analogi sebuah hal yang dianggap orang dengan segala sesuatu yang bersinar dan berkesan mewah. Sedangkan besi sebagai analogi yang menggambarkan hal yang berkesan tidak mewah dan hanya biasa saja atau bahkan jelek. Kata *lara* 'sakit dan *ati* 'hati' berarti sakit hati, hal ini untuk menunjukkan rasa sakit hati. Lalu ada kata *ra*

*sah* ‘tidak usah’ dan *digagas* ‘diambil hati’ untuk menenangkan rasa sakit hati yang timbul dari masalah, maka disarankan agar tidak usah diambil hati atau dipikirkan. Puisi ini berisi tentang orang yang telah sakit hati sampai-sampai ia tidak mau mengambil hati atau tidak ingin diingatkan lagi dengan apa yang telah terjadi. Atau si pembicara tahu jika ia mengambil hati dan selalu memikirkan akan menjadi semakin sakit hati. Peristiwa yang sudah terjadi sepertinya benar-benar membuat pembicara kecewa, dari hal yang dibicarakan puisi ini *bertema* kekecewaan.

### 2.2.2 Tema Syair Ngayogyakarta

*Witing klapa jawata ing ngarcapada*  
*Salugune niki geng kobra*  
*Pancen nyata*  
*kula saking Surakarta*  
*Jajah nagri Ngayogyakarta*

pohon kelapa dewa di dunia  
 sebenarnya ini geng kobra  
 memang benar  
 saya dari Surakarta  
 menjelajah kota Yogyakarta

*Ngayogyakarta...*  
*Kuthane aman berhati nyaman*  
*Kota seniman*  
*kota pelajar Lan kabudayani*

Yogyakarta  
 kotanya aman berhati nyaman  
 kota seniman  
 kota pelajar dan kebudayaan

*Malioboro trus ngidul kuwi kraton Yogja*  
*Kantor pos gedhe ngarepe Senisono*  
*Ning dhek mbiyen saiki wis ora ana*  
*Benteng Vedebergh mbiyen panggonane landa*

malioboro terus keselatan itu keraton Yogya  
 kantor pos besar di depan senisono  
 tetapi dulu sekarang sudah tidak ada  
 benteng Vedenbergh dulu tempatnya belanda

*Golek gudeg ning Mijilan<sup>33</sup> mesthi ana*  
*Ndelok munyuk neng Gembiraloka<sup>34</sup>*

mencari gudeg di mijilan pasti ada  
 melihat monyet di gembiraloka

<sup>33</sup> Selain Sultan, *gudeg* boleh jadi adalah salah satu pengingat penting yang lain tentang Yogya. Dan bicara soal masakan yang berasal dari angka ini, maka Mijilan – nama kampung yang terletak di sebelah timur Alun-alun Lor — adalah pusatnya. Gudeg Mijilan begitu orang menyebutnya. Sumber: <http://semprulsontoloyo.com/tag/mijilan/> 210708.

<sup>34</sup> *Gembira Loka* bukan sekedar kebun binatang namun juga taman impian anak-anak, karena di sana tersedia gua-gua yang artistik dan taman bermain. Kebun binatang tersebut terletak di Jalan Kusumanegara di daerah pinggiran kota Yogyakarta. Di kebun binatang ini terdapat beberapa danau buatan karena taman ini dilalui oleh Sungai Gajah Wong. Sumber : <http://students.ukdw.ac.id/~22012598/gembiraloka.html>, 21 07 08.



<i>Arep santai neng laut bablas ngidul kana Parang Tritis Parang Endhok Parang Kusuma</i>	mau santai di laut terus ke selatan Parangtritis Parang Endhok Parang Kusuma
<i>Mbantul Prajatamansari Ben ra ucul, ya digondheli Sleman sembada Eman-eman marahi gela</i>	Bantul Prajatamansari agar tidak lepas ya dipegangi sleman sembada sayang jika nanti kecewa
<i>Tuku manuk neng Ngasem sor pulo cemeti Kaliurang nggon adhem neng lereng merapi Cemilane jadah tempe bacem ngangeni Gua salarong ngelingake perang jaman kumpeni</i>	beli burung di ngasem dibawah pula pecut kaliurang tempat dingin di lereng merapi cemilannya jadah tempe bacem membuat kangen goa selarong mengingatkan jaman kompeni
<i>Gajah Mada IAIN Kalijaga UII Panggonane wong pinter sing podho setudhi Stasiun Tugu Lempuyangan nggon kereta api Numpak sepur saka kana tekan ngendi-ngendi</i>	gajah mada iain kalijaga uii tempatnyanya orang pintar yang belajar stasiun tugu lempuyangan tempat kereta api naik kereta dari sana sampai kemana-mana
<i>Gunung Kidul handayani Bacut ucul angel nggoleki Kulon Progo binangun Karo kanca mbak ya sing rukun</i>	gunung kidul handayani terlanjur lepas sulit untuk mencari kulon progo binangun rukunlah dengan teman
<i>Borobudur Prambanan kuwi candhi gedhe Taman Sari pemandian ning kari bekase Tari Srimpi lan Gambyong sak gamelane Yen ditonton mesthi wae yo nyenengake</i>	borobudur prambanan itu candi besar taman sari pemandian tetapi hanya bekasnya tari srimpi dan gambyong beserta gamelannya jika ditonton pasti menyenangkan
<i>Daerah Yogya ana papat kabupatene Gunung Kidul Sleman Bantul Kulon Progo batese Dala-da sangi lan nyo the<sup>35</sup> kuwi basa premane Yen tak pikir aku mesthi kekelen dhewe</i>	daerah yogya ada empat kabupaten batasnya gunung kdul sleman bantul kulon progo kamu teman makan itu bahasa premanya jika saya pikir-pikir tertawa sendiri
<i>Sanga papat punjul enem Menawi lepat nyuwun ngapunten Sanga papat punjul enem Kula niki lulasan pakem<sup>36</sup></i>	sembilan empat lebih enam jika salah mohon maaf sembilan empat lebih enam saya ini lulus dari pakem
<i>Sikil nggudhik aja dikukur lan dithithil</i>	kaki koreng jangan digaruk dan dikelupas

<sup>35</sup> *Dala-dha* berarti makan, *sangi* berarti teman, dan *nyo the* berarti kamu. Ketiga kata ini adalah bahasa preman di kota Yogya. Asal dari bahasa ini dari huruf Jawa yang dimainkan atau di utak-atik. Salah satu bahasa preman yang dikenal adalah *dagadu* yang artinya matamu, kata ini menjadi logo dari sebuah produk di kota Yogya.

<sup>36</sup> *Pakem* adalah sebuah wilayah kota Yogya, tidak berbeda dengan wilayah lainnya yang istimewa di wilayah ini adalah adanya rumah sakit jiwa. Orang Yogya sering menyebut orang yang tidak waras dengan *lulasan pakem*.

*Tangan reged aja ngga uthik-uthik upil  
Sirah mumet lan ngelu padha ngombea pil  
Dadi uwong sing pinter aja dadi pokil*

tangan kotor jangan untuk mengupil  
kepala pusing dan sakit minumlah obat  
jadi orang yang pintar janganlah menipu

*Susuk wajan nggo nggoreng krupuk kuwi sothil  
Mbokya anteng tangane aja padha nggrathil  
Benik ucul dondomi ben ora prithil  
Dadi uwong sing sugih aja dadi uthil*

teman wajan untuk menggoreng itu sotil  
yang tenang tangannya jangan suka usil  
kancing lepas dijahit agar tidak lepas  
jadi orang yang kaya jangan menjadi pelit

Ngayogyakarta merupakan salah satu kota istimewa di Indonesia, dari judul tersebut dapat diperkirakan bahwa isinya berkisar tentang lingkungan sekitar kota Yogya. Hal itu ditunjukkan dengan judul maupun kata-kata yang digunakan menunjukkan batas wilayah kabupaten di kota Yogyakarta. Kata yang menunjukkan kabupaten dan slogan dari masing-masing kabupaten di antaranya *Bantul Prajatamansari, Sleman Sembada, Gunung Kidul Handayani, dan Kulon Progo Binangun*. Dari judul yang menunjuk kepada suatu daerah dapat berkelanjutan dengan kata-kata yang mengisinya, yakni kabupaten-kabupaten yang ada di daerah tersebut. Ini menggambarkan aspek fisik atau bagain yang menggambarkan dunia nyata dalam puisi tersebut. Selanjutnya akan melihat aspek non-fisik yakni aspek *emotif* 'emosi' yang tertuang dalam puisi.

Kata *eman-eman* 'sayang atau menyesal' memberikan gambaran perasaan tentang suatu peristiwa yang akan atau sudah terjadi nanti disesalkan dan kata *gela* 'kecewa' merupakan tekanan rasa kecewa karena apabila suatu hal yang akan terjadi nanti atau sudah terjadi mengecewakan. Perasaan yang kesal terjadi saat tidak setuju bila akan didamaikan dengan teman, perasaan serupa juga muncul saat diminta untuk menjadi orang yang baik. Bukan menjadi penipu atau pelit. Kata *mbok ya dan dadi*

*uwong sing* memberikan tekanan pada nasehat. Terlihat masalah kontras yang diungkapkan dalam hal ide. Dari membicarakan masalah kerukunan antar teman, beralih kepada pengakuan diri pembicara sebagai orang gila atau lebih tepatnya ia baru saja keluar dari rumah sakit jiwa. Beralih kembali untuk membahas kekotoran tangan dan nasehat agar menjadi orang yang 'pintar', dan dermawan. Setelah rasa emosi diungkapkan, selanjutnya diungkapkan penjumlahan peristiwa.

Kata *digondheli* 'dipegangi' untuk menunjukkan cara agar nanti tidak *gela* 'kecewa', karena sesuatu *ucul* 'lepas' terlebih lagi jika sudah terjadi maka akan menjadi *eman-eman* 'sangat disayangkan'. Ternyata terbukti dengan *bacut ucul* 'terlanjur lepas' maka akan *angel nggoleki* 'sulit untuk mencari', maka oleh sebab itu disarankan agar bersama teman haruslah yang *rukun* 'rukun'. Orang gila 'lulusan pakem' ini sangat sopan karena masih bisa *nyuwun ngapunten* 'meminta maaf', orang gila tetapi sopan. Orang gila ini menjadi si pembicara meski hanya sekali ia menyebut dirinya dengan *kula* 'saya'. Si pembicara memberi saran kepada lawan bicara agar *karo kanca mbokya sing rukun* 'dengan teman harus yang rukun'. Si pembicara juga mengakui bahwa ia *lulusan pakem* 'keluar dari rumah sakit jiwa', jadi ia adalah orang gila. Orang disarankan agar *upil* 'kotoran hidung' tidak diambil dengan tangan yang kotor, dan jadi orang jangan yang *pokil* 'licik'. Diminta juga untuk jangan *nggrathil* 'usil', dan menjadi orang yang dermawan bukan orang yang *uthil* 'pelit'. Pilihan kata tersebut menggambarkan bahwa sifat, kehidupan, jalan hidup manusia itu berbeda-beda. Ada kelicikan atau kurangnya kedermawanan dan masalah lainnya. Satu persatu peristiwa yang terjadi diikuti oleh si pembicara yang menyuarakan

dirinya, keseluruhannya akan memberi kesatuan isi.

Puisi ini bercerita agar tidak lepasnya seseorang dari genggamannya yakni dengan menggandengnya, dan selalu bersamanya. Hal ini dapat saja berarti mengingatkan kepada orang lain agar tidak hilang atau terlepasnya seseorang dari genggamannya, lebih tepatnya mengingatkan agar tidak terlanjur terjadi. Yang terlanjur terjadi atau telah pergi sudah tidak dapat digapai atau didapatkan kembali. Suasana pertikaian antar teman merupakan salah satu penyulut lepasnya teman tersebut, karena bisa saja yang terlepas itu adalah teman. Petuah agar selalu rukun kepada teman atau kepada siapa pun merupakan kata-kata paling singkat untuk menuju sebuah kebersamaan, tetapi sulit untuk dilakukan. Selanjutnya pengakuan pembicara bahwa ia lulusan rumah sakit jiwa, bisa saja dia mengatakan segala hal yang ia mau. Sebuah gambaran lain dari orang gila ini, ia berbicara tentang menjadi orang yang baik. Memang beberapa yang ia katakan benar, jika sedang mengupil haruslah dengan tangan yang bersih. Ia pun menyarankan agar menjadi orang yang pintar bukan untuk 'memintari', dan menjadi orang kaya yang tidak pelit. Tema pariwisata tentang kota tersebut dapat menjadi tema sampingan, disamping itu tema yang diungkapkan dapat berupa keadaan sosial masyarakat Yogya. Tema besar<sup>37</sup> pada puisi di atas adalah petuah, dengan tema-tema sampingan<sup>38</sup> yang diungkapkan seperti, pariwisata kota, kerukunan, persatuan, dan jujur.

---

<sup>37</sup> Tema besar atau tema mayor adalah tema yang lebih luas dan berdimensi lebih jauh. (Muhammad Ngefenan, 1990, hlm. 173.)

<sup>38</sup> Tema sampingan atau tema minor adalah tema yang merupakan bagian dari tema besar (Ibid., hlm. 163.)

### 2.2.3 Tema Syair *Sepur Kluthuk*

<i>Pring tumpuk-tumpuk--- pring tumpuk-tumpuk</i> <i>Pring tumpuk-tumpuk--- pring tumpuk-tumpuk</i>	bambu tumpuk-tumpuk --bambu tumpuk-tumpuk bambu tumpuk-tumpuk --bambu tumpuk-tumpuk
<i>Pring reketek Gunung gamping gempal</i> <i>Wong sing ora teteg Mesthi wae mental</i>	bambu dirapikan gunung kapur runtuh orang yang tidak tetap pasti akan mental
<i>Pring tumpuk-tumpuk, bumbung adhah legen</i> <i>Simbah manthuk-manthuk, putune wis padha balen</i> <i>Pring tumpuk-tumpuk, bumbung adhah ula</i> <i>Simbah manthuk-manthuk, putune melu geng kobra</i>	bambu ditumpuk, bambu tempat nira kakek mengangguk, cucunya sudah pulang bambu ditumpuk, bambu tempat ular kakek mengangguk, cucunya ikut geng kobra
<i>Sepur kluthuk sepure gek jaman landa</i> <i>Sepur monthit ngangkut tebu dadi gula</i> <i>Gula pasir putih beda gula jawa</i> <i>Aja pamrih yen pengen dadi satriya</i> <i>Sepur dhisel antar kutha wira-wiri</i> <i>Sepur barang gandheng dawa mlaku keru</i> <i>Keru dhewe ora papa asal mukti</i> <i>Timbang dhisik kliru tur ngisin isini</i>	locomotive-uap kereta jaman belanda kereta lokomotif mangangkut tebu menjadi gula gula pasir putih beda dengan gula jawa jangan pamrih jika menjadi kesatriya kereta dhisel pulang-pergi antar kota kereta barang panjang berjalan terakhir terakhir tidak apa asal menikmati daripada lebih dahulu tetapi salah
<i>Dudu sepur yen ora nganggo gandhengan</i> <i>Dudu kanca yen isih seneng kerengan</i> <i>Dudu manten yen ora nganggo pasangan</i> <i>Pasang buntut kok wis dadi panggautan</i>	bukan kereta jika tanpa bergandengan bukan teman jika sering berakelahi bukan pengantin jika tanpa pasangan membuat masalah sudah menjadi cara
<i>Sepur ekspres banter banget iso turu</i> <i>Sepur listrik ngganthol kawat mesthi mlaku</i> <i>Mlaku dhewe thingak-thinguk ora lucu</i> <i>Lucu tenan sing dipilih jebul kliru</i>	kereta ekspres cepat bias tidur kereta listrik dicantol kawat pasti jalan jalan sendiri clingak-clinguk tidak lucu lucu sekali yang dipilih salah
<i>Sepur rakyat turut kampung ati-ati</i> <i>Sepur klinci ....ditumpaki</i> <i>Numpak sepur tuku karcis aja lali</i> <i>Lali tenan pa nyat- niat ngapusi</i>	kereta rakyat lewat kampung hati-hati kereta kelinci ...dinaiki naik kereta jangan lupa beli karcis benar lupa atau hanya ingin bohong

*Sepur kluthuk* 'lokomotife-uap'<sup>39</sup> merupakan salah satu kereta tua yang sudah

---

<sup>39</sup> Di Jawa dulu setidaknya ada 20 perusahaan swasta mengoperasikan '*sepur kluthuk* berbahan bakar *areng stengkul*'. Disebut *sepur* (Belanda: spoor) *kluthuk* karena suara yang muncul dari gilasan roda besi di atas sambungan rel. Sumber: <http://www.indobackpacker.com/2005/07/kereta-pagi-berangkat-siang-hari/>, 210708.

jarang dikenal orang, hanya orang-orang yang hidup di jaman dahulu yang tahu tentang kereta ini. Pecinta kereta dan hobi berwisata dapat juga mengetahui bentuk dari kereta ini. Boleh jadi tema yang diungkapkan adalah perjalanan wisata, atau tentang sejarah mengingat bahwa kereta tersebut merupakan salah satu benda yang terikat sejarah. Terlihat dari penggunaan nama kereta yang dimulai dari *sepur kluthuk* sebagai penunjuk waktu jaman dahulu, *sepur monthit*, *sepur dhisel*, dan *sepur barang*. *Sepur ekspres* dan *sepur listrik* menunjuk kepada masa yang modern. Dari hal itu aspek fisik dari puisi ini terungkap, selanjutnya akan diungkapkan emotif yang tertuang di dalam puisi.

Rasa malu muncul saat melakukan kesalahan dan juga saat salah memilih, maka dianjurkan untuk berhati-hati dan perlahan saat melangkah dan saat memilih. Pilihan menjadi seorang kesatriya pun tidak mudah, karena dari diri seorang kesatriya tidak pernah ada rasa pamrih. Sekali lagi kerukunan antar teman dipertaruhkan, karena masih adanya pertikaian. Emotif yang tertuang dalam puisi dapat tenang dan bergejolak maupun seirama sebagaimana dengan ide. Perubahan emotif juga dapat dikarenakan perbedaan ide yang dituangkan, atau gambaran yang berbeda dalam setiap baitnya.

Kontrasnya ide yang diungkapkan yakni bergantinya gagasan dari gambaran orang yang tidak kuat ketetapan hatinya akan terpental, beralih kepada kakek yang setuju. Lalu menceritakan tentang larangan untuk seorang kesatriya yang pamrih. Hal yang menyatukan adalah nasehat, misal orang harus teguh pendirian agar tidak terpental. Jika menjadi seorang kesatriya haruslah tanpa pamrih. Kontrasnya ide

dapat dilihat melalui kata-kata yang digunakan, disamping itu kata juga memberikan gambaran peristiwa dan penekanan pada hal-hal tertentu.

Kata *wong sing* 'orang yang' untuk menunjuk kepada orang tertentu atau yang dituju yakni *ora teteg* 'tidak kuat atau tidak teguh pendiriannya' pasti akan *mental* 'terpentak'. Disampaikan sebuah saran jika ingin menjadi seorang kesatriya *aja pamrih* 'jangan menginginkan balasan'. Menjadi orang yang terakhir akan lebih baik karena akan *mukti* 'jaya atau menikmati', daripada *dhisik* 'lebih dahulu' selesai tetapi *kliru* 'salah' dan itu membuat *ngisin-isini* 'malu'. Yang mengherankan *pasang buntut* 'membuat masalah' sepertinya sudah menjadi *panggautan* 'cara' untuk meraih sesuatu. Menjadi orang yang *dhewe* 'sendirian' di tengah kebisingan kota *ora lucu* 'tidak lucu', lebih lucu lagi ternyata yang dipilih itu *kliru* 'salah'. Kata-kata dalam syair tersebut lebih merujuk kepada saran atau anjuran uncutuk menjadi orang yang baik. Kata-kata yang digunakan dapat menunjuk sipakah pembicara atau lawan bicara.

Pembicara tidak terlihat karena ia tidak menyebutkan dirinya, hanya memberikan gambaran apa yang dibicarakannya. Si pembicara membicarakan orang yang *ora teteg* 'tidak teguh pendirian', *simbah* 'kakek'. Kesatriya diberikan kata *aja* 'jangan' memiliki pamrih, dan memberikan empati *ora papa* 'tidak apa-apa' jika menjadi paling akhir daripada menjadi pertama tetapi salah. Pembicara dapat mengungkapkan maksudnya dengan menggunakan analogi. *Sepur* 'kereta' merupakan analogi kebersatuan, seperti manusia yang saling bergandhengan tanpa ada perselisihan. Dari kesatuan antara judul, emotif, kontras, pembicara dan analogi

yang digunakan oleh pembicara dapat diketahui isi puisi.

Puisi ini bercerita jika menjadi orang yang lemah akan selalu terbawa atau bahkan terbuang. Misal saat akan menjadi atau menginginkan menjadi seorang kesatriya, jika ia bukan orang yang kuat hatinya akan menjadi kesatriya yang pamrih sebaliknya jika ia kuat hati maka akan menjadi kesatriya sejati. Mengambil sebuah keputusan haruslah dengan berhati-hati dan penuh pertimbangan, bukan berarti sebuah keputusan yang keluar di saat akhir menjadi tidak penting. Lebih salah lagi jika mengambil sebuah keputusan tergesa-gesa dan ternyata salah, karena jika terburu-buru memutuskan akan menambah masalah. Membuat masalah saat ini seperti sudah menjadi cara, karena keterburu-buruan tanpa melihat akibatnya. Kebersamaan lebih indah dan saat memilih sesuatu dengan bersatu dapat mengurangi kesalahan, karena dapat berbagi atau bertukar informasi. Anjuran agar tidak terlalu tergesa-gesa juga diutarakan, karena berjalan perlahan dan benar lebih baik dibandingkan berjalan terburu-buru dan ternyata salah. Tema besar puisi di atas adalah persatuan, dengan tema sampingan petuah yang memperlihatkan larangan dan saran.

#### **2.2.4 Tema Syair *Ning Nong Ning Gung***

*Ning nong ning gung mbah bayan  
Sego jagung ra doyan  
Jamane wis jaman edan  
yen ra edan ra keduman*

*Jaman kemajuan ning lali paugeran*

*Ingah-inggih jebul ra kepanggih*

ning nong gung pak bayan  
nasi jagung tidak doyan  
jamannya sudah gila  
jika tidak gila tak kebagian

jaman kemajuan tetapi lupa peraturan

iya –iya tetapi tidak dilakukan



*Iya-iyo mung waton sulaya  
Sluman-slumun lageyane wis mesthi ra cetha  
Ingak-ingik wani ngomong yen wonge ra ana*

iya-iya hanya asal menjawab  
asal masuk tingkahnya tidak jelas  
berani meracau jika orangnya tidak ada

*Plirak-plirik isine curiga  
Glenak-glenik yen tanggane mulya  
Ubyang-ubyung gaweyane ngrasani wong liya  
Imbas-imbis dijak maju kok malah klewa-klewa  
Pingine mulya neng padha wegah rekasa*

melirak-lirik isisnya curiga  
bisik-bisk jika tetangganya sukses  
kerjanya berkumpul membicarakan orang lain  
plin-plan diajak maju malah ragu-ragu  
inginnya sukses tetapi tidak ingin susah

*Ning nong ning gung pak bayan  
Sego jagung ra doyan  
Jamane wis jamane edan  
yen ra edan ra keduman*

ning nong gung pak bayan  
nasi jagung tidak doyan  
jamannya sudah gila  
jika tidak tak kebagian

*Ning nong ning gung pak bayan  
Sego jagung ra doyan  
Jamane dudu jaman perang  
Ning kok isih do grejegan*

ning nong ning gung pak bayan  
nasi jagung tidak doyan  
jamannya bukan jaman perang  
tetapi masih bertikai

*Ning nong ning gung pak bayan  
Sego jagung ra doyan  
Dudu kebon dudu ratan  
Dijak ngulon malah ngetan  
Jaman kemajuan ning lali paugeran*

ning nong ning gung pak bayan  
nasi jagung tidak doyan  
bukan kebun bukan hutan  
diajak kebarat malah ke timur  
jaman kemajuan tetapi lupa aturan

*Ning nong ning gung pak bayan  
Iwak kebo iwak jaran  
Ning nong ning gung pak bayan  
Uwong bodho kok glelengan*

ning nong ning gung pak bayan  
daging kerbau dagung kuda  
ning nong ning gung pak bayan  
orang bodoh sombong

*Ning nong ning gung pak bayan  
Jamane wis jaman edan*

ning nong ning gung pak bayan  
jamannya sudah jaman gila

*Jamane wis jaman edan* ‘jamannya sudah jaman gila’ menggambarkan peristiwa yang sudah masuk kepada jaman yang gila, *ra keduman* ‘tidak kebagian’ memberikan penekanan bahwa tidak menjadi bagian atau tidak mendapatkan bagian dari kegilaan akan dianggap sebagai orang yang ketinggalan jaman atau kolot. Hal ini menggambarkan bahwa kegilaan itu layaknya sebuah perebutan segala hal dalam hidup. Kekesalan orang untuk menunjukkan jaman edan diungkapkan mulai dari ketakutan orang apabila tidak kebagian pembagian harta, kesalahan arah hidup, dan

kesombongan diri. Dari peristiwa berlanjut kepada kontras.

Puisi tersebut memiliki kontras pertentangan dalam hal ketidakdamaian hidup. Hal itu diungkapkan dengan *dudu jaman perang* 'bukan jaman perang' merujuk pada masa yang sebenarnya bukanlah masa untuk berperang, namun yang terjadi *grejegan* 'pertikaian' tetap ada. Gambaran ini menjelaskan bahwa keadaan menjadi sama seperti jaman perang dahulu kala, yang membedakan perang jaman dahulu menuju kepada kemerdekaan. Bertentangan dengan hal tersebut perang di jaman puisi tersebut dibuat bukanlah untuk mendapat kemenangan bersama lebih kepada emosi pribadi. *Dajak ngulon malah ngetan* 'diajak kebarat malah ke timur', memberikan gambaran perlawanan dan ketidak patuhan atau ketidakturutan orang dengan yang diingankan orang lain. *Uwong bodho kok glelengan* 'orang bodoh kok sombong', hal ini memberikan kebertolakbelakangan jika orang bodoh seharusnya tidak sombong dan sok tahu, akan tetapi lebih merendah. Peristiwa yang kontras dapat memberikan gambaran kata yang digunakan.

Kata *edan* 'gila', kegilaan yang dimaksudkan adalah kurangnya rasa persatuan dan menimbulkan *pertikaian* 'grejegan', tidak mengikuti jalan yang benar *malah ngetan* seharusnya *ngulon* 'ketimur', dan adanya rasa sombong 'gembelengan'. Kontras dan kata yang digunakan memperlihatkan siapa dan apa yang dibicarakan oleh pembicara.

Pembicara tidak terlihat, ia hanya membicarakan berbagai masalah yang ada disekelilingnya. Si pembicara membicarakan tentang *jaman edan* 'jaman gila' maka ia berbicara tentang apa saja masalah yang ada di jaman gila ini. Mulai dari *grejegan*

'pertikaian' arah yang berlawanan diminta untuk *ngulon* 'kebarat' menjadi berbalik atau menantang menjadi *ngetan* 'ketimur'. Hal lain yang dibicarakan adalah *uwong bodho* 'orang bodoh' yang *gembelengan* 'sombong'. Untuk mengetahui maksud dari pembicara, maka perlu memahami analogi yang digunakan.

Analogi *dudu jaman perang* 'bukan jaman perang' untuk membandingkan jaman perang yang sesungguhnya di masa lalu, yang ternyata saat ini keadaan yang terjadi mirip dengan keadaan itu. *Ngulon* 'kebarat' seperti ajakan yang sebenarnya atau arah yang dituju bersama dan *ngetan* 'ke timur' adalah arah yang dipilih sendiri. Peristiwa yang menggambarkan kontras dapat dipahami melalui kata dan analogi yang digunakan oleh si pembicara. Keseluruhan langkah dapat mengungkapkan isi puisi.

Puisi ini berisi tentang sebuah jaman yang sudah tidak mengenal kewarasan, mulai dari keharusan orang untuk ikut gila agar diakui oleh banyak orang. Perasaan yang ada adalah orang lain pesaing tangguh dan tidak ada rasa menghargai. Adanya pertikaian yang terjadi dapat disulut dari kurangnya rasa kerukunan. Saat ada orang yang mengajak kepada kebaikan dan kebenaran diabaikan, itulah yang menggambarkan kesombongan orang. Tema besar puisi ini adalah satire kehidupan, dengan tema sampingan berupa persatuan, kebenaran, dan rendah hati.

### **2.2.5 Tema Syair Lagu Ciblek**

*Anak kebo arane gudel  
Bojo loro saiki dadi modhel*

anak kerbau namanya gudel  
dua istri sekarang menjadi biasa

*Ora kweni*<sup>40</sup> *lan ora pakek*<sup>41</sup>  
*Ora mercy ora pit onthel*

tidak kweni tidak juga mangga muda  
tidak mobil merci tidak juga sepeda kayuh

*Siji loro telu lan papat*  
*Pamit lunga pamit kerja pamit rapat*  
*Anak telu malah meh papat*  
*Weruh prawan ayu boyone kumat*

satu dua tiga dan empat  
pamit pergi pamit kerja pamit rapat  
anak tiga hamper empat  
melihat gadis cantik buayanya kumat

*Pat ipit ipatinah*  
*Jamane wis ra nggenah*  
*Dalidulidalinah*  
*Lali anak lali omah*

pat ipit ipatinah  
jamannya sudah tidak jelas  
dalidulidalinah  
lupa anak lupa rumah

*Ana theklek kecemplung kali*  
*Timbang nggolek aluwung bali*  
*Iwak cilik jenenge teri*  
*Wani nglirik ra wani rabi*

ada sandal tercebur sungai  
daripada mencari lebih baik pulang  
ikan kecil namanya teri  
berani melirik tidak berani menikahi

*Dina selasa tuku semangka*  
*Dina rebo tuku nangka*  
*Uwis tuwo kok ngaku jaka*  
*Jebulane anakke lima*

hari selasa beli semangka  
hari rabu beli nangka  
sudah tua mengaku perjaka  
ternyata anaknya lima

*Manuk puter pa manuk dara*  
*Tuku nomer wis dadi biasa*  
*Ana walang dipangan babon*  
*Ora lanang lan ora wadon*

burung puter atau burung dara  
beli nomor sudah biasa  
ada belalang dimakan ayam betina  
tidak lelaki dan tidak perempuan

*Lima enem pitu lan wolu*  
*Ngiwa nengen dolanan kertu*  
*Sanga papat punjule enem*  
*Saya tuwa kok saya nemen*

lima enam tujuh dan delapan  
kiri kanan bermain kartu  
sembilan empat lebihnya enam  
semakin tua semakin menjadi

*Pat ipit ipatinah*  
*Jamane wis ra nggenah*  
*Dalidulidalinah*  
*Lali anak lali omah*

pat ipit ipatinah  
jamannya sudah tidak jelas  
dalidulidalinah  
lupa anak lupa rumah

*Esuk tahu sorene tempe*  
*Dadi uwong kok leda-lede*  
*Abang biru kelir nyenengke*  
*Uwong ayu kok mung dinengke*

pagi tahu sorenya tempe  
jadi orang kok tidak yakin  
merah biru warna menyenangkan  
orang cantik kok hanya didiamkan

*Ning ya apa ana tresnane*  
*Lan asmara patut nggatekne*  
*Seneng iya ikhlas nentremke*  
*Mesthi bakal ketemu dhewe*

tetapi apakah ada cintanya  
dan asmara layak perhatikan  
senang iya ikhlas menenangkan  
pasti akan ditemukan

<sup>40</sup> *Kweni* adalah salah satu jenis mangga yang memiliki getah cukup banyak, dan menurut orang getah tersebut yang menimbulkan rasa gatal pada bibir tau lidah.

<sup>41</sup> *Pakek* adalah pentil atau mangga yang masih sangat muda.

*Cilik-cilik wis betah melek  
Ora angel anggone nggonlek  
Nengdi-nengdi malah teng glethek  
Disenengi karo wong tuwek*

*Ee yae yoo yae yoo yae yoo...*

kecil-kecil sudah kuat bergadang  
tidak susah mencarinya  
dimana-mana  
disenangi orang tua

ee yae yoo yae yoo yae yoo ....

*Ciblek* dapat berarti nama seekor ‘burung kecil’, atau jika yang dimaksud adalah *cablek* dapat juga berarti ‘pelacur’, singkatnya pelacur kecil atau pelacur muda. *Ciblek* kepanjangan dari *cilik-cilik betah melek*. Judul *Lagu Ciblek* memberi gambaran tentang burung kecil atau pelacur kecil (kecil di sini lebih mengacu pada usia). Dari judul yang menggambarkan pelacur, akan terlihat peristiwa yang terjadi akibat dari pelacur tersebut.

Pamit *lunga* ‘pergi’, kerja, dan rapat merupakan peristiwa perginya seseorang yang berpamitan untuk mencari nafkah, namun yang sebenarnya terjadi saat ia melihat wanita cantik sifat buruknya keluar. Berarti ia telah berbohong saat berpamitan untuk mencari nafkah ia ternyata bertemu wanita lain. Tidak hanya itu segala macam perilaku menyimpang dari suami disebutkan, itulah yang membangun rasa emosi dalam puisi ini. Dari peristiwa dan emosi terungkap perilaku menyimpang yang menggambarkan kontras.

Kontras yang ada pada puisi ini adalah pengungkapannya, karena idenya masih sejalan yakni tentang perilaku yang menyimpang. Pengungkapan pertama dan seterusnya berisi tentang perilaku seorang suami yang menyimpang, tiba-tiba berganti kepada banyaknya orang yang senang berjudi tidak perduli dia itu lelaki atau perempuan. Dilanjutkan dengan banyaknya orang yang bermain kartu tidak perduli

berapa usianya, singkatnya baik itu tua maupun muda. Setelah itu barulah kembali kepada perilaku suami yang menyimpang. Kekontrasan terwujud dalam kata-kata yang menyebutkan satu persatu perilaku yang menyimpang.

Pada *gatra-gatra tebusan Lagu Ciblek* disebutkan perilaku-perilaku menyimpang antara lain; *bojo loro saiki dadi modhel* 'beristri dua sekarang menjadi biasa', *weruh prawan ayu boyone kumat* 'melihat perempuan cantik buayanya kambuh', *lali anak lali omah* 'lupa anak lupa rumah'. Selanjutnya *wani nglirik ra wani rabi* 'berani melirik tidak berani menikahi', *uwis tuwo kok ngaku jaka* 'sudah tua mengaku jejaka', *tuku nomer wis dadi biasa* 'beli nomor hal yang biasa', *ngiwa nengen dolanan kertu* 'kiri-kanan bermain kartu', dan seterusnya. Kesemuanya merupakan penyebutan satu-persatu gambaran perilaku yang menyimpang.

Kata *bojo loro* 'dua istri' dianggap seperti sesuatu yang biasa, baik untuk orang yang mengendarai *merci lan pit onthel* 'mobil mercy' dan 'sepeda kayuh'. Saat melihat *perawan ayu* 'gadis cantik' sifat kebuayaanya mucul. *Jaman ra nggenah* 'tidak jelas' ditambahkan dengan sikap yang *lali* 'lupa' baik kepada anak dan *omah* 'rumah'. *Tuku* 'membeli' nomor dan *dolanan kertu* 'bermain kartu' menjadi hal yang biasa tidak memandang jenis kelamin. Kata-kata yang dipilih pada puisi tersebut berkisar masalah moral memberikan gambaran hidup yang menyimpang. Si pembicara membicarakan sifat yang dimiliki oleh orang dengan adanya penunjuk *-ne*, diantaranya sifat *boyone* 'seperti buaya', dan *anakke* 'anak' yang dimiliki adalah lima. Untuk memperjelas maksud dari si pembicara akan dijelaskan analogi yang digunakan.

Analogi *mercy* 'mobil merci' untuk orang kaya dan *onthel* 'sepeda kayuh' untuk orang tidak berada. Selain itu juga terdapat analogi *boyo* 'buaya' untuk lelaki atau suami yang tidak setia. *Tuku nomer* 'membeli nomor' merupakan analogi dari judi togel atau dengan lotre, sedangkan *dolanan kertu* 'bermain kartu' sebagai analogi dari judi kartu atau kebiasaan bermain kartu.

Dari judul *Lagu Ciblek* berarti berisi tentang *ciblek* 'pelacur kecil', selanjutnya yang diungkapkan satu persatu adalah penyebutan akan segala hal negatif dari efek *ciblek* tersebut. Pertama beristri dua telah menjadi hal yang biasa, baik itu orang kaya maupun orang miskin. Istri yang kedua dapat menjadi istri yang sah atau simpanan, berawal dari berpamitan (kepada istri) bahwa (suami) akan berangkat kerja. Dapat pula (pulang malam) dengan alasan rapat, dan ternyata sifat ketidaksetiaan keluar saat melihat wanita yang berwajah cantik. Setelah mendapatkan wanita itu menjadi lupa rumah bahkan anak. Bisa saja saat berada diluar rumah dan tertarik kepada 'wanita lain', ia tidak berani menikahi, mungkin ia takut karena mengaku-aku sebagai jejak ternyata sudah memiliki anak yang banyak. Perilaku lain yang muncul seperti perjudian gelap atau judi kartu seperti menjadi hal yang biasa, tanpa melihat jenis kelamin dan usia. Secara keseluruhan syair ini menceritakan lelaki yang tidak tahan melihat wanita cantik sampai-sampai memiliki dua istri, diungkapkan juga mereka yang senang akan berjudi tak peduli berapa usia mereka. Dari uraian di atas dapat diungkapkan bahwa tema dari *syair Lagu Ciblek* adalah kemerosotan moral.

## 2.2.6 Tema Syair *Ndomblong*

*Thil alah konthal-kanthil jowal-jawil  
Tangane nggrathil  
Lit dulat-dulit  
Omongane nylekit, watakke medhit  
Wel diuwel-uwel  
Awak pegel pikirane cunthel*

bergelantungan colak-colek  
tangannya usil  
mencolek sedikit  
omongannya menyakitkan sifatnya pelit  
pat dilipat-lipat  
badan pegal pikirannya buntu

*Rik dilirak-lirik  
Arep kenal lha kok ndadak nglirik  
Man dieman –eman  
Sing dilirik ra perasaan  
Yel diuyel-uyel  
Krasa keru le ngguyu ngekel*

rik dilirak-lirik  
mau kenal pakai melirik  
sayangnya  
yang dilirik tidak perasaan  
lus dielus-elus  
terasa geli tertawa terpingkal

*Blang gentak ciluk bagong  
Mangan rujak ngeleg dhondhong  
Bareng cedhak lah kok malah ndomblong*

blang gentak ciluk bagong  
makan rujak menelan kedhondhong  
begitu dekat kok bengong

*Aku rak wis kandha yen aku pancen tresna  
Tresna karo kowe neng kowe leda-lede  
Seprana-seprene ora ana jawabe  
Piyee....*

saya sudah bilang kalau saya suka  
suka dengan kamu tetapi kamu tidak yakin  
hingga saat ini tidak ada jawabnya  
Bagaimana...

*Blang gentak ciluk bagong  
Mangan rujak ngeleg dhondhong  
Bareng cedhak lah kok malah ndomblong*

blang gentak ciluk bagong  
makan rujak menelan kedhondhong  
begitu dekat kok bengong

Judul *ndomblong* 'ternganga keheranan' memberikan gambaran tentang orang yang terheran-heran atau ternganga serta takjub saat melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Gambaran emotif akan perasaan yang tidak nyaman dikarenakan usilnya orang, lalu perkataannya yang menyakitkan dan sifatnya yang pelit. Perilaku-perilaku seperti itulah yang membuat perasaan menjadi sesak. Selanjutnya diikuti cara seseorang yang canggung untuk berkenalan. Pertama-tama melirik kemudian dibalas dengan diam seribu basa dari yang dilirik, dan entah mengapa menjadi tertawa terpingkal-pingkal. Barulah rasa kaget atau heran melihat apa yang terjadi di depan mata seseorang, kekagetan terjadi karena seseorang yang



diliriknya mendekati dirinya. Dari uraian tersebut terdapat perubahan emosi dari rasa kesal karena berbagai perilaku buruk orang, kemudian malu-malu untuk berkenalan. Selanjutnya kesal karena didiamkan, dan entah mengapa menjadi ceria kembali. Dapat saja *gatra -gatra tebusan* tersebut menjadi penjumlahan peristiwa. Perubahan emosi terjadi karena penjumlahan dari tindakan yang dilakukan oleh si pembicara.

Penjumlahan tindakan mulai dari tangan yang usil lalu omongan yang menyakitkan, dan badan yang pegal membuat pikiran menjadi buntu. Rupa-rupanya perilaku di atas merupakan salah tingkah dari orang yang akan berkenalan yang melirik pada orang yang disukainya, meski orang yang disukai sepertinya tidak merasa tetap saja si pembicara kaget dan terpana saat yang disukainya itu mendekat. Polah tingkah seperti ini dapat menggambarkan orang yang sedang jatuh cinta. Dari segala tindakan yang dilakukan menimbulkan omongan atau kata yang terlontar untuk menyebutkan tindakan tersebut.

Jika berhadapan dengan orang yang *nggrathil* 'usil', *watake medhit* 'sifatnya pelit', dan *omongane nylekit* 'omongannya menyakitkan' hanya akan membuat badan tidak nyaman dan pikiran menjadi *cunthel* 'buntu dan tidak-tidak'. Saat melihat orang yang menarik hal yang pertama dilakukan adalah *nglirik* 'melirik', setelah itu melihat perubahan pada wajahnya ternyata *ra perasaan* 'tidak merasa'. Setelah beberapa saat orang itu *cedhak* 'mendekat' yang melirik menjadi *ndomblong* 'terperangah'. Kata-kata dalam syair *ndomblong* 'terperangah' memberikan gambaran kekesalan pada sifat seseorang dan juga terkejut atau terpana akan suatu hal. Tindakan yang dikatakan pembicara merupakan gerak-gerik lawan bicaranya.

Si pembicara membicarakan sesuatu milik orang dengan penunjuk *-ne* dan *-e* pada kata *tangane* ‘tangannya’ yang memilikiliki tangan yang usil, *omongane* ‘omongannya’ menyakitkan, *watakke* ‘sifatnya’ pelit, *pikirane* ‘pikirannya’ buntu. Hal yang dibicarakan si pembicara juga tentang orang yang dilirik. Dari judul, lalu penjumlahan perilaku yang dibicarakan oleh juru bicara, berlanjut kepada penyebutan perilaku-perilaku tersebut dan menunjuk kepada lawan bicara. Kesemuanya membentuk isi.

Puisi ini berisi beberapa perilaku seseorang yang kurang disukai mulai dari keusilan, omongannya menyakitkan, dan pelit, dilanjutkan dengan perilaku orang yang tertarik dengan orang lain. Pertama ia melirik untu melihat rupa dari orang yang dituju untuk berkenalan, sayangnya yang dilirik tidak merasa, entah mengapa kejadian itu malah membuat diri sendiri tertawa. Terlebih lagi saat orang yang dilirik tadi mendekat yang didekati terbungong-bungong. Tema besar yang diungkapkan adalah kasmaran, dengan tema sampingan adalah sifat buruk.

### 2.2.7 Tema Syair *Bocah Cilik-cilik*

*Siji loro telu  
Astane sedheku  
Mirengake pak guru  
Menawa didangu*

satu dua tiga  
tangannya dilipat  
mendengarkan pak guru  
jika nanti ditanya

*Papat nuli lima  
Lenggahe sing tata  
Aja padha sembrana  
Mundhak ora bisa*

empat sampai lima  
duduknya yang rapi  
jangan sembarangan  
nanti tidak bisa

*Bocah cilik-cilik  
jejer tharik-tharik  
Sandhangane resik*

anak kecil-kecil  
berbaris rapi  
pakaiannya bersih

*tumindhake becik*

*Allah iku siji tanpa kanca  
Tanpa garwa lan ora peputra  
Tanpa bapa lan ibu wis cetha  
Yaiku gusti Allah kang nyata*

*Islam agamaku Allah pengeranku  
Muhammad nabiku Al-qur'an kitabku  
Aku bisa nulis arab jawa wasis  
Ngaji iyo uwis nanging durung titis*

perilakunya baik

allah itu satu tanpa teman  
tanpa istri dan tidak beranak  
tanpa ayah dan ibu sudah pasti  
yakni Allah yang nyata

islam agamaku Allah tuhanku  
Muhammad nabiku Al-qur'an kitabku  
saya bisa menulis arab Jawa  
mengaji juga bias tetapi belum khatam

*Bocah cilik* 'anak kecil', dari judul tersebut dapat dibayangkan bahwa isi dari puisi tersebut bercerita tentang anak-anak. Pembicara membicarakan *tangane* 'tangan milik anak kecil' agar dilipat dan sikap duduk anak tersebut harus yang rapi. Tema yang ada pada puisi tersebut ajaran kepada anak kecil. Astone sedeku 'tangannya dilipat' dan lenggahe sing tata 'duduknya yang rapi' memberikan serangkaian tata cara dalam sebuah kelas untuk anak sekolah.

Puisi ini berisi tentang anak-anak yang diajarkan untuk melipat tangan dan duduk yang rapi saat pelajaran akan dimulai, jadi dapat dikatakan bahwa tema puisi di atas adalah ajaran.

### 2.2.8 Tema Syair *Wel-wel Wes*

*Ripsirepsirep pa  
Kuburan isine kijing karo maesan  
Jamane wis jaman edan  
Ora joko ora perawan*

*Eh uwong jaman iki jaman maju  
Aja dadi pong-pong bolong  
Dandan mlithik-mlithik bathuk klimis  
kinclong-kinclong  
Ngalor-ngidul nggedebus mung omong kosong*

ripsirepsirep pa  
kuburan isinya nisan dan nisan  
jamannya sudah jaman gila  
tidak jejak tidak perawan

eh orang jaman ini jaman maju  
jangan menjadi kosong  
dandan rapi dahi licin dan berkilau  
kesana-kemari berbohong dengan omong kosong

*Wel-wel wes wong rekasa ngaku sukses  
Sukses durung klakon durung resmi ngejak  
kelon  
Rupa ayu-ayu lan bagus ora jaminan  
Ngalor-ngidul pethenthengan  
dijak rabi cengengesan*

wel-wl wes orang susah mengaku sukses  
sukses belum terlaksana belum resmi  
mengajak tidur  
wajah cantik-cantik dan tampan bukan jaminan  
kesana-kemari bertolak pinggang  
diajak menikah hanya senyam-senyum

*Ole-olang yen ra jejeg wes mesthi goyang  
Ole-olang arep menggok kudune seplang*

ole-olang jika tidak yakin pasti goyah  
ole-olang mau belok harusnya memberi tanda

*Edan pancen edan pikirane ora jalan  
Weruh kesenangan ora ngerti paugeran  
Ngalor-ngidul pa yak-yako mung glelengan  
Nongkrong neng prapatan jebul meng  
golek gaulan*

memang gila pikirannya tidak jalan  
tahu kesenangan tidak mengeti peraturan  
kesana-kemari berjalan sombong  
berkumpul di perempatan ternyata hanya  
mencari gaulan

*kul<sup>42</sup> kuthuk kadhal resit  
Klambine mbluthuk sendhale jepit  
Semprong bolong alu bunthet  
Kanthonge kosong siraha mumet*

kul hewan lambat kadal gesit  
bajunya lusuh sandalnya jepit  
semprong bolong pemukul buntet  
kantongnya kosong kepalanya pusing

Penjumlahan puisi di atas berupa penjumlahan yang sejalan atau seirama, jaman yang *edan* 'gila' seirama dengan kegilaan yang dilakukan oleh lelaki maupun perempuan. Orang yang belok memang harus memberi tanda. Orang yang berbaju lusuh seringnya mengenakan sandal jepit, dan orang yang tidak memiliki uang kepalanya akan pusing. Selanjutnya dari penjumlahan peristiwa terungkap kata-kata yang digunakan.

*Jaman edan* 'jaman gila' sebuah jaman yang digambarkan dengan 'kegilaan' tanpa memandang *joko* 'lelaki' atau *perawan* 'perempuan'. *Seplang* 'tanda lambaian tangan' diberikan saat akan berbelok. Saat melihat baju yang *mbluthuk* 'kumal' dan bersandal jepit akan mengeluarkan pikiran tentang orang yang *kanthonge kosong* 'kantongnya kosong' dapat memberi arti tidak memiliki uang dan itu kan membuat

---

<sup>42</sup> *Kul* adalah hewan sebangsa dengan bekicot.

kepala dan pikirannya *mumet* 'pusing'. Kata yang digunakan mengungkapkan pembicara tentang yang dibicarakan atau lawan bicaranya.

Pembicara menggunakan kepemilikan orang lain yakni dengan penunjuk *-ne* dan *-e* membicarakan *klambine* 'baju orang' yang lusuh dan *sendhale* 'bersendhal' jepit, dan orang yang kantongnya kosong kepalanya pusing. Pembicara mengungkapkan apa yang ia maksud dengan analogi.

*Klambine mbluthuk sendhale jepit* 'bajunya lusuh dan bersendal jepit', dan *kanthonge kosong siraha mumet* 'kantongnya kosong kepalanya pusing' merupakan analogi dari sebuah kemiskinan, digambarkan dengan orang yang mengenakan baju yang lusuh dan bersendal jepit. Saat orang tersebut tidak memiliki uang kepalanya menjadi pusing. Dimulai dengan penjumlahan peristiwa lalu kata yang digunakan, berlanjut kepada pembicara dan analogi memberi keseluruhan isi.

Puisi ini bercerita tentang kegilaan suatu jaman yang tidak memandang jenis kelamin baik itu lelaki maupun perempuan. Pertanda kebelokan sikap dapat terlihat dengan jelas, dan kemiskinan membuat orang semakin pusing dalam menghadapi hidupnya. Tema besar puisi di atas adalah keterpurukan sosial, dengan tema sampingan kemiskinan.

### 2.2.9 Tema Syair *Kembang Jagung*

*Lelelele dha mrenea  
Tak kandhani le padha rungakna  
Iki crita jaman semana , Jamane aku  
gek isih jaka*

nak nak kemarilah  
saya ceritakan sesuatu dengarkanlah  
ini cerita di jaman itu jaman saya  
ketika masih jejak

*Mlaku-mlaku neng kutha Sala  
Ketimbang neng omah ati nelangsa  
Ra sengaja kepethuk Kenya  
Rupa ayu ketoke sugih bandha*

*Wah jan aku ra ngira  
Tak jak dolan langsung gelem melu lunga  
Neng dalam dheweke crita  
Aku kaget jebule anakke lima*

*Kembang-kembange jagung  
Kelire kuneng jejer mekungkung  
Eleng-eleng mbah kakung  
Wong wis tuwa wis mambu lempung*

*Tambah tuwa simbah iki kok  
tambah nggemeske  
Seneng nyritakke kahanan gek jaman biyene  
Kaya tenanan yak-yako embuh asline  
Ning aku nyat kudu ngrungokke*

*Diiyani wae ben metu dhuwite  
Mlebu kiwo metu tengen rasah digatekke  
Yen wis kebangeten tenan simbah ngapusine  
Ya padha dhitinggal wae*

*Kenya rambute cendhak lan sing dawa  
Mesthi kesengsem ora bisa endha  
Ora merga dukun lan guna-guna  
Aku cen paling bagus sak ndesa*

*Wah jan aku ra ngira  
Tak jak dolan langsung gelem melu lunga  
Neng dalam dheweke crita  
Aku kaget jebule anakke lima*

*Kembang-kembange jagung  
Kelire kuneng jejer mekungkung  
Eleng-eleng mbah kakung  
Wong wis tuwa wis mambu lempung*

*Kenya rambute cendhak lan sing dawa  
Mesthi kesengsem ora bisa endha  
Ora merga dukun lan guna-guna  
Aku cen paling bagus sak ndesa*

*Percaya isa ra percaya kena  
Jamanku enom idholane Kenya  
Gagah gedhe dhuwur lan kaya  
(boyo..)*

jalan-jalan di kota Solo  
daripada di rumah hati kesepian  
tidak sengaja bertemu gadis  
wajahnya cantik sepertinya kaya

wah saya tidak mengira  
saya ajak jalan langsung mau ikut pergi  
di jalan ia cerita  
saya kaget ternyata anaknya lima

bunga-bunganya jagung  
warnanya kuning berbaris melengkung  
ingat-ingat kakek  
orang tua sudah bau tanah

semakin tua kakek ini semakin  
menggemaskan  
senang menceritakan keadaan jaman dahulunya  
seperti sebenarnya entah yang benar  
tetapi saya memang harus mendengarkan

diiyakan saja agar keluar uangnya  
masuk kiri keluar kanan tidak usah didengarkan  
jika sudah keterlaluhan kakek berbohong  
yuk kita tinggal saja

gadis rambutnya yang pendek dan panjang  
pasti tergoda tidak bisa terlepas  
bukan karena dukun dan guna-guna  
aku memang tergantung sedesa

wah saya tidak mengira  
saya ajak jalan langsung mau ikut pergi  
di jalan ia cerita  
saya kaget ternyata anaknya lima

bunga-bunganya jagung  
warnanya kuning berbaris melengkung  
ingat-ingat kakek  
orang tua sudah bau tanah

gadis rambutnya yang pendek dan panjang  
pasti tergoda tidak bisa terlepas  
bukan karena dukun dan guna-guna  
aku memang tergantung sedesa

*percaya bisa tidak juga bisa  
jaman saya muda idola para gadis  
gagah besar tinggi dan seperti  
(buaya)*

Hal kontras yang diungkapkan adalah mengenai usia dan perilaku, sungguh bertentangan apabila orang yang diberikan nasehat adalah *simbah kakung* 'kakek'. Seharusnya justru kakek tersebut yang memberikan nasehat bukan anak atau cucu dari kakek. Kontras yang ada terungkap pula dalam kata yang digunakan.

Kata *eling* 'ingat' memberikan gambaran tentang seseorang yang diperingatkan akan hal negatif yang telah dilakukan. *Mbah kakung* 'kakek' memberikan gambaran seorang lelaki yang telah lanjut usia. Peringatan kepada kakek dapat berarti hal yang negatif karena tidak mungkin seorang kakek yang diberi peringatan, seharusnya anak atau cucunya yang harus diperingatkan. Kata yang digunakan memberi gambaran tentang siapa yang dibicarakan.

Si pembicara membicarakan tentang *mbah kakung* 'kakek' yang diberi peringatan 'eleng-eleng'. Si pembicara mengungkapkan apa yang dimaksudnya melalui analogi. Puisi ini menggunakan kata *eleng* 'ingat' sebagai analogi dari peringatan keras dan *lempung* 'tanah' sebagai analogi dari kematian, yang dimaksudkan adalah kakek harus ingat sudah tua dan akan mati. Kontras yang terlihat dari kata yang digunakan memberi gambaran siapa dan apakah yang dibicarakan, dengan analogi dapat akan diketahui maksud dari pembicara. Selanjutnya akan diketahui keseluruhan isi.

Puisi ini berisi peringatan kepada sang kakek untuk ingat bahwa ia sudah tua dan akan mati. Sebuah ironi atau gambaran yang tidak diharapkan, karena seorang kakek seharusnya yang memberi peringatan kepada anak dan cucunya karena ia

dituakan bukan sebaliknya cucu yang memberi peringatan kepada kakek. *Tema* yang diungkapkan puisi di atas adalah kemerosotan moral.

### 2.2.10 Tema Syair *Malah Ngiwa*

*Hei.. uwong ana tlatah Yogyakarta  
Iki grombolan bandhit saka kidul kana  
Nggawa kanca-kanca pengen nyerbu Yogja  
Mlaku jentrek-jentrek karo nyunggi gendera*

e... orang di tanah yogya  
ini grombolan penjahat dari selatan  
membawa teman ingin menyerbu togya  
berjalan beriringan dengan membawa bendera

*Kelire abang putih gambare ula kobra  
Ana sing isih enom ana sing wis tuwa  
Swarane gemrudug gremeng ora cetha  
Tekan prapatan ringroad lha kok malah ngiwo*

warnanya merah putih gambarnya ular kobra  
ada yang masih muda ada yang sudah tua  
suaranya ramai tidak jelas  
samapai perempatan ringroad lho kok ke kiri

*Jamuran ya gegethok  
Iki ra tenan mung ethok-ethok  
Jamuran ya gegethok  
Iki ra tenan mung ethok-ethok*

jamuran ya permainan  
ini tidak sesungguhnya hanya misal  
jamuran ya permainan  
ini tidak sesungguhnya hanya misal

*Patipitipatinah dalidulidalinah  
Patipitipatinah dalidulidalinah  
Wong mati ora obah medeni bocah  
Wis dhasare menungsa seneng malima  
Wis ngerti dalan amba  
Kok malah ngiwa*

patipitipatinah dalidulidalinah  
Patipitipatinah dalidulidalinah  
orang mati tidak bergerak menakuti anak kecil  
memang dasarnya manusia senang malima  
sudah tahu jalan luas  
kok malah ke kiri

*Jamuran ya gegethok  
Iki ra tenan mung ethok-ethok  
Jamuran ya gegethok  
Iki ra tenan mung ethok-ethok*

jamuran ya permainan  
ini tidak sesungguhnya hanya missal  
jamuran ya permainan  
ini tidak sesungguhnya hanya missal

*Rererere jaran kore  
Wanine mung angas ra wani mangkat dhewe*

rerere kuda sumbawa  
berananya kroyokan tidak berani berangkat  
sendiri  
mengajak temannya menakuti musuh  
berjalan di pinggir kota yogya dan berputar-  
putar saja

*Ngajak bala-bala gawe giris musuhe  
Mlipir kutha Yogja lan muter-muter wae*

jalannya sombong karena ada temannya  
jika bertemu musuh saling mengatai  
mengatai dan melet tidak ada gunanya

*Mlakune glelengan merga ana kancane  
Yen ketemu mungsuh trus padha ngeca-ngece  
Nyedhit lan melet-melet blas ra ana isine*



*Malah ngiwa* 'semakin ke kiri', dari judul tersebut kata *ngiwa* dapat berarti kekiri jalan ke kiri, berbuat buruk atau kejahatan dan kata *malah* menekankan arah yang salah. Judul tersebut dapat menggambarkan kekontrasan pandangan atau perilaku.

Kontras yang diungkapkan pada puisi ini adalah ide. Dimulai dengan pengungkapan ini hanya permainan, kemudian beralih dengan membahas sifat dasar manusia yang gemar *malima*. Digambarkan dengan adanya jalan yang luas dalam hidup akan tetapi tetap saja yang dipilih adalah jalan yang kekiri. Dari jalan hidup kemudian kembali kepada pengungkapan ini hanya permainan, dan berganti dengan beraninya orang hanya keroyokan dan tidak berani jalan sendiri. Kontras dapat dipahami melalui kata-kata yang digunakan.

Kata *gegethok* dari kata *ethok* atau *ethok-ethok* 'pura-puranya atau permainan', kata ini menunjukkan pada hal yang hanya berupa permainan bukan hal yang serius. Kata *malima* dari kata *lima* (dibaca limo) 'angka lima' untuk menunjukkan lima hal negatif yang disenangi oleh manusia. Mulai dari *madon* 'bermain perempuan', *maling* 'pencuri', *minum* 'minum minuman keras', *maen* 'berjudi', dan *madat* 'obat-obatan terlarang'. Kata *malah ngiwa* 'malah kekiri' dipilih untuk memberi pertentangan dengan *dalan amba* 'jalan yang lebar' jalan untuk kebenaran. Kata *angas* 'keroyokan' memberikan gambaran situasi banyak orang yang mengelilingi. Kata-kata yang digunakan dapat menunjukkan siapa dan

apa yang dibicarakan.

Pembicara membicarakan orang dengan adanya kata *wong* dan *menungsa* untuk menunjuk kepada manusia yang salah arah. Untuk mengetahui apa yang diungkapkan oleh pembicara, maka perlu untuk memahami analogi. Kata analogi yang digunakan adalah *dalan amba* 'jalan yang luas' yang dimaksud adalah jalan kebenaran, dan *malah ngiwa* 'malah kekiri' merupakan jalan kepada keburukan karena kiri adalah analogi dari hal-hal yang buruk atau jelek. Kontras menggunakan kata yang dapat menunjuk kepada pembicara, untuk memahaminya analogi menjadi jalan untuk memahaminya. Untuk selanjutnya dapat diketahui isi dari puisi.

Puisi ini berisi tentang kehidupan yang dapat seperti sandiwara, seperti pada sifat dasar manusia salah satunya adalah nafsu. Sifat tersebut memberi manusia pilihan untuk jalan hidupnya yang luas, dapat berupa kebaikan atau keburukan. Manusia yang lebih memilih jalan kekiri lebih banyak karena mudah dan menyenangkan. Seperti orang yang berani jika beramai-ramai atau keroyokan bukan bertanding satu lawan satu. Tema yang diungkapkan pada puisi tersebut adalah arah kehidupan.

Berdasarkan analisis di atas dapat dilihat bahwa melalui salah satu cara saja dalam menemukan tema tidak selalu bisa dilakukan. Misal melalui judul dapat diperkirakan tema apakah yang diangkat, sebaliknya jika judul berbeda dengan isi maka melalui judul tidak dapat ditentukan tema apa yang diangkat.

Melalui larik pertama sajak tidak dapat menemukan tema, karena isi *parikan* terletak pada *gatra* 'larik' kedua atau *gatra* ketiga dan keempat. Selanjutnya sederetan

moment perbuatan, kontras, dan penjumlahan dapat saling melengkapi, karena moment yang terjadi dapat berisi kontras atau penjumlahan. Ketiga hal tersebut dapat saja berdiri sendiri dan menjadi gambaran khusus puisi. Tema juga dapat ditemukan melalui isi pembicaraan, kata yang digunakan, subyek pembicara, dan analogi. Hubungan diantara cara tersebut yakni, mengetahui siapakah si pembicara, maka akan diketahui ia akan menggunakan kata-kata yang seperti apa, dan analogi yang membandingkan suatu hal dengan lainnya digunakan untuk memahami isi.

Cara menemukan tema tidak kesemuanya digunakan, karena dalam teks puisi tidak semuanya menggunakan kontras atau penjumlahan dalam pengungkapannya.

Tema besar dengan tema sampingan dapat berbeda atau sama, sebagaimana terlihat pada analisis. Pada SLGK dapat disimpulkan bahwa tema-tema besar yang ada adalah moral dan sosial, kemungkinan tujuan disampaikannya tema-tema tersebut untuk menggambarkan perilaku menyimpang yang marak di masyarakat luas. Melalui proses menemukan tema meliputi kata yang digunakan, kontras, penjumlahan dan isi dapat terlihat dimensi kontekstual. Sisi kontekstual yang terlihat sekitar perilaku dan sikap hidup dalam bermasyarakat, hal fisik atau nyata yang berkaitan dengan peristiwa khusus atau sejarah tidak diungkapkan sepenuhnya. Kekontekstualan juga tertuang dengan adanya kata-kata yang digunakan baik itu berupa perilaku atau istilah-istilah yang muncul pada saat itu. Sebagaimana tergambarkan melalui proses analisis tema maka dapat disimpulkan bahwa *Parikan* SLGK kontekstual.



### BAB III

### SIMPULAN

Syair-syair Lagu Genk Kobra tidak semata-mata seluruh syairnya adalah *parikan*, di dalamnya *parikan* berada di antara puisi bukan *parikan*. Pola *parikan* dalam SLGK ada yang sama dan ada pula pola yang tidak sama dengan *parikan* tradisional. Hal itu mempengaruhi proses penemuan sebuah tema yang tidak dapat lepas dari keterjalinan isi dalam *parikan*, dari kedua hal tersebut dapat dibuktikan bahwa *parikan* SLGK kontekstual.

*Parikan* tradisional mengikuti pola metrum di antaranya *gatra purwaka* dan *gatra tebusan*, jumlah *wanda* tiap *gatra*, dan *guru lagu*. *Parikan* SLGK sebagai *parikan* yang lahir di masa modern mengalami perubahan pola dari *parikan*. *Parikan*

sebagai wacana memiliki tema yang dapat ditemukan dari judul atau larik pertama sajak, sederetan momen, kontras, dan penjumlahan. Di samping itu tema juga dapat ditemukan melalui isi dari kata yang digunakan, pembicara, dan analogi.

Ruang dan waktu yang berbeda antara *parikan* tradisional dengan SLGK, memberikan gambaran perubahan maupun persamaan yang ada di antara dua *parikan*. Dari perbandingan dua *parikan*, maka dapat di simpulkan;

1. *Parikan* SLGK tidak mengikuti konvensi tradisional, karena memiliki judul, berbeda dengan *parikan* tradisional yang tidak berjudul.
2. *Parikan* SLGK masih mengenal *gatra purwaka* dan *gatra tebusan*. Sebuah *parikan* tersusun atas *gatra purwaka* yang merupakan sampiran dan *gatra tebusan* yang merupakan isi. Posisi dari *gatra purwaka* berada pada *gatra* pertama dan *gatra tebusan* pada *gatra* kedua. *Parikan* SLGK karena proses penulisannya letak *gatra purwaka* dapat berada pada *gatra* pertama dan kedua, ada pula *gatra purwaka* terdapat pada *gatra* pertama dan ketiga (terdiri atas dua *parikan*).
3. *Parikan* SLGK guru *gatra* tidak teratur antar *gatra*, bahkan jumlah *wanda* dapat berjumlah ganjil.
4. *Parikan* SLGK ada yang tersusun dari dua *gatra* kecil dan dibatasi oleh *pada lingsa*, namun tidak semua karena ada yang tersusun atas dua *gatra* kecil tanpa dibatasi oleh *pada lingsa*. Letak *gatra purwaka* dan *tebusan* hampir sama dengan pola tradisional, yang berbeda karena proses penulisan maka dalam satu *pada* (bait) dapat terdiri atas dua atau bahkan tiga *parikan*.

5. *Parikan* dalam SLGK keruntutan bunyi pada *guru lagu* tetap ada, dapat berdasarkan *gatra* kecil akan tetapi tanpa dibatasi oleh *pada lingsa*. Juga pada setiap akhir *gatra*, rima akhir setiap *gatra* sama.

Sebagai salah satu jenis dari puisi, *parikan* memiliki tema yang menjadi dasar penciptaannya. Tema-lah yang menyatukan *gatra* tebusan dari *parikan*, melalui proses menemukan tema dimensi kontekstual dapat terlihat. Dimensi kontekstual sebuah wacana puisi dapat saja berisi kenyataan yang ada dan terjadi di masyarakat. Itulah salah satu alasan mengapa puisi dapat bersifat kontekstual.

Sebuah tema dapat ditemukan pada judul atau larik pertama sajak, sederetan moment perbuatan, kontras, penjumlahan, isi pembicaraan, kata yang digunakan, subyek pembicara, dan analogi. Tema sulit ditemukan pada larik pertama sajak, karena *gatra tebusan* 'isi' dari *parikan* berada pada larik kedua atau larik ketiga dan keempat.

Judul memberikan identitas dari sebuah sajak, tema dari sebuah dapat dilakukan dengan melihat pada judul puisi. Dari judul tersebut dapat dikemukakan ide atau gambaran umum apa yang diungkapkan dalam puisi. Moment perbuatan merupakan gambaran peristiwa dan gambaran perasaan yang dituangkan dalam puisi, peristiwa yang terjadi tidak membentuk alur. Jika ada alur dalam puisi tidak memiliki latar ruang dan waktu yang jelas, serta tidak memiliki akhir.

Kontras memberikan gambaran pertentangan ide atau pertentangan peristiwa di dalam puisi. Pertentangan ide terlihat dari hal-hal yang diungkapkan antar *gatra* berbeda, sedangkan peristiwa berkaitan dengan moment peristiwa dapat dirasakan

ketegangan yang ada dalam puisi. Penjumlahan dalam puisi dimaksudkan pada pengungkapan ide atau ungkapan perasaan yang disebutkan satu persatu. Misal puisi yang bersifat kritik akan disebutkan satu-persatu hal yang dikritik, atau dapat berupa pengulangan kata tertentu untuk menekankan makna dan tema.

Seperti puisi pada umumnya, menggunakan kata-kata tertentu untuk mengungkapkan ide atau pemikirannya. *Parikan* juga menggunakan kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan isi atau dapat juga untuk mengemukakan dimensi kontekstual dari kata-kata tersebut. Pembicara membicarakan banyak hal dalam sebuah puisi, dapat saja itu mengungkapkan perasaannya (sebagai *aku*), perasaan orang lain (kepemilikan orang lain (*-nya*)), atau dapat juga untuk menunjuk pada khalayak umum (sebagai pria, wanita, karakter tertentu).

Pada temuan sebuah tema keterjalinan isi dalam puisi sangat membantu mulai dari pilihan kata, analogi-analogi yang digunakan, dan kisah dalam sebuah puisi. Kekontekstualan puisi khususnya *parikan* terlihat dari tema yang diajukan dalam *parikan* tersebut, dan hal itu terlihat pada *gatra tebusan*. *Parikan* SLGK memiliki dimensi kontekstual dimensi yang menggambarkan latar belakang sosial budaya masyarakat. Tema besar yang ada pada *parikan* SLGK, dengan melalui cara menemukan tema adalah moral dan sosial. Tema sampingan dari tema moral dan sosial dapat berupa norma, kritik, dan keadaan sosial masyarakat. Sisi kontekstual yang terlihat sekitar perilaku dan sikap hidup dalam bermasyarakat, hal fisik atau nyata yang berkaitan dengan peristiwa khusus atau sejarah tidak diungkapkan sepenuhnya. Kekontekstualan juga tertuang dengan adanya kata-kata yang digunakan

baik itu berupa perilaku atau istilah-istilah yang muncul pada saat itu. Dari uraian tersebut maka dapat dibuktikan bahwa *parikan* SLGK kontekstual.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Darnawi, Soesatyo. 1982. *A Brief Survey of Javanese Poetic*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

J.Waluyo, Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Cet II. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Karsono H, Saputra. 2001. "Parikan: Puisi Jawa Kontekstual". *Percik-percik Bahasa dan Sastra Jawa*. Depok: Keluarga Mahasiswa Sastra Jawa Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hlm 45-58.

----- 2001. *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama widya Sastra.

Kridalaksana, Harimurti, dkk. *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. 2001. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



- Luxemburg, Jan Van, dkk . 1982. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj. Dick Hartoko.  
Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- 1991. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Jawa*. Jogjakarta: Hiem Hoo  
Siang.
- Pigeaud, TH. 1967. *Literature of Java Synopsis of Javanese Literature*. Vol 1.  
Leiden: The Hague, Martinus Nyhoff.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Cet IX. Yogyakarta: Gajah  
Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cet II.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Penerbit Angkasa Raya.
- Soebagyo. 1992. *Parikan Jawa Puisi Abadi*. Jakarta: Garda Pustaka.
- Suprayitno, Henri. 1992. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: PT Grasindo.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Cet III. Jakarta: Pustaka Jaya.

### **Ensiklopedi dan Kamus**

- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Ed III. Jakarta: PT Gramedia  
Pustaka Utama.
- Ngafenan, Mohamad. 1990. *Kamus Kesusastaan*. Cet I. Semarang: Dahara Prize.
- Nugroho, E. 1997. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Delta Pamungkas.
- Prawiroatmojdo, S. 1994. *Bausastra Jawa Indonesia*. Cet VII. Jilid I. Jakarta: Haji

Masagung.

-----, 1995. *Bausastra Jawa Indonesia*. Cet VII. Jilid II Jakarta: Toko Gunung Agung.

Salim, Peter dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Ed II. Jakarta: Modern English Press.

Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI- Press.

Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adi Cita.

Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Zaidan, Abdul Rozak, Anita K Rustapa dan Hani'ah. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

### **Surat Kabar**

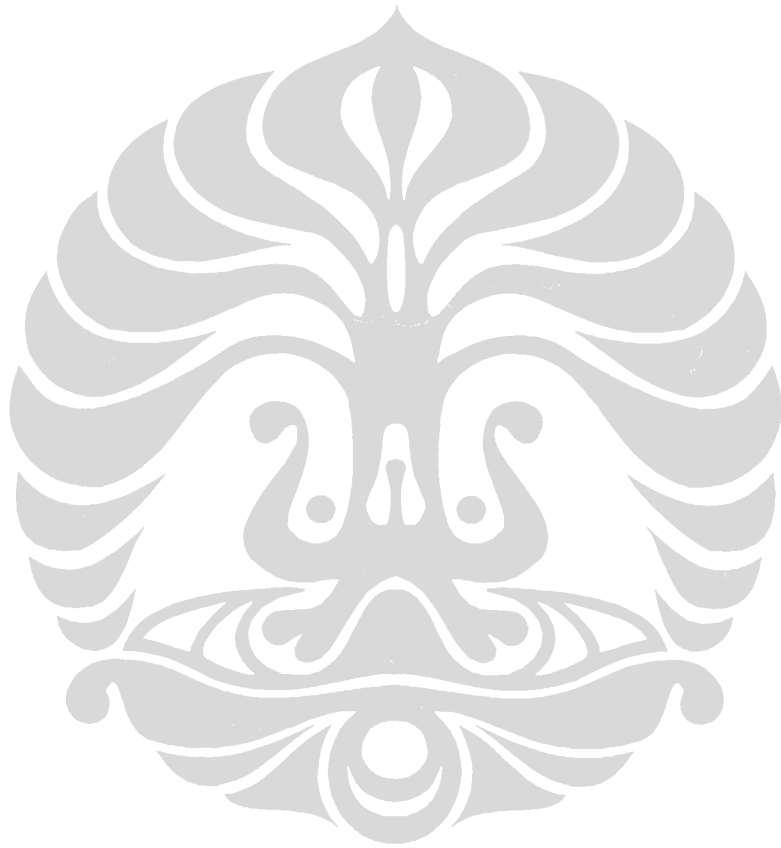
Mg 76. "Siap Menyapa Fans di Manahan Solo. Jelang Pemilu, Genk kobra Siapkan Lagu Khusus". *Solo Pos*, 2 Oktober 2003, 20.

### **Website**

<http://www.indobackpacker.com/2005/07/kereta-pagi-berangkat-siang-hari/>, senin 21 juli 2008 pk1 17.12.

<http://students.ukdw.ac.id/~22012598/gembiraloka.html>, senin 21 juli 2008, pk17.30.

<http://semprulsontoloyo.com/tag/mijilan/> senin 21 juli 2008 pk1 17.30.



## Lampiran

### *Yaya Po (Oleh-oleh)*

*Yaya poo... yaya pa  
Yaya poo... yaya pa  
Ingsun adipatine genk kobra  
Yaya poo...yaya pa  
Ingsun bingung arep milih apa  
Yaya poo..yaya pa  
Kanca kabeh aku biyen rak wis kandha  
Yaya poo...yaya pa  
Kanca iki donyane tambah ra cetha*

*Jamane tambah aneh  
Gambare tambah akeh  
Milih siji apa pilih kabeh*

*Sing gedhe saya dumeh  
Sing cilik tambah nyleneh  
Paling enak golek oleh-oleh*

*Kelire rena-rena,  
ana sing ora cetha  
Ora seneng, ora apa-apa*

*Gayane beda-beda,  
aja kliru ndhak gela  
Asal manteb atine wis lega*

*Jarene...urip jaman saiki  
Wong pinter malah padha ngapusi  
Jare emas jebule wesi  
Rasah digagas timbang dadine lara ati*

## *Ngayogyakarta*

*Witing klapa jawata ing ngarcapada  
Salugune niki genk kobra  
Pancen nyata  
Kula saking Surakarta  
Jajah nagri Ngayogyakarta*

*Ngayogyakarta...  
Kuthane aman berhati nyaman  
Kota seniman  
Kota pelajar Lan kabudayan*

*Malioboro trus ngidul kuwi Kraton Yogja  
Kantor pos gedhe ngarepe Senisono  
Ning dhek mbiyen, saiki wis ora ana  
Benteng Vedebergh biyen panggonane landa*

*Golek gudeg ning Mijilan mesthi ana  
Ndelok munyuk neng Gembiraloka  
Arep santai neng laut bablas kidul kana  
Parang Tritis Parang Endhok Parang Kusuma*

*Bantul Prajatamansari  
Ben ra ucul, ya digondheli  
Sleman sembada  
Eman-eman marahi gela*

*Tuku manuk neng Ngasem sor pula cemeti  
Kaliurang nggon adhem neng lereng merapi  
Cemilane jadhah tempe bacem ngangeni  
Gua salarong ngelingake perang jaman kompeni*

*Gajah Mada IAIN Kalijaga UII  
Panggonane wong pinter sing padha setudhi  
Satsiun Tugu Lempuyangan nggon kereta api  
Numpak sepur saka kana tekan ngendi-ngendi*

*Gunung Kidul handayani  
Bacut ucul angel nggoleki  
Kulon Progo binangun  
Karo kanca mbak ya sing rukun*

*Borobudur Prambanan kuwi candhi gedhe  
Taman Sari pemandhian ning kari bekase  
Tari Srimpi lan Gambyong sak gamelane  
Yen ditonton mesthi wae yo nyenengake*

*Daerah Yogja ana papat kabupatene  
Gunung Kidul Sleman Bantul Kulon Progo batese  
Dala-dhat sangi lan nyo the kuwi basa premane  
Yen tak pikir aku mesthi kekelen dhewe*

*Sanga papat punjul enem  
Menawi lepat nyuwun ngapunten  
Sanga papat punjul enem  
Kula niki lulusan pakem*

*Sikil ngguthik aja dikukur lan dithithil  
Tangan reged aja ngga uthik-uthik upil  
Sirah mumet lan ngelu padha ngombea pil  
Dadi uwong sing pinter aja dadi pokil*

*Susuk wajan nggo nggoreng krupuk kuwi sothil  
Mbokya anteng tangane aja padha nggrathil  
Benik ucul dondomi ben ora prithil  
Dadi uwong sing sugih aja dadi uthil*

***Sepur Kluthuk***

*Pring reketek Gunung gamping gempal  
Wong sing ora teteg Mesthi wae mental*

*Pring tumpuk-tumpuk bumbung adhah legen  
Simbah manthuk-manthuk putune wis padha balen  
Pring tumpuk-tumpuk bumbung adhah ula  
Simbah manthuk-manthuk putune melu geng kobra*

*Sepur kluthuk sepure gek jaman landa  
Sepur monthit ngangkut tebu dadi gula  
Gula pasir putih beda gula jawa  
Aja pamrih yen pengen dadi satriya*

*Sepur dhisel antar kutha wira-wiri  
Sepur barang gandheng dawa mlaku keru  
Keru dhewe ora papa asal mukti  
Timbang dhisik kliru tur ngisin isini*

*Dudu sepur yen ora nganggo gandhengan  
Dudu kanca yen isih seneng kerengan  
Dudu manten yen ora nganggo pasangan  
Pasang buntut kok wis dadi panggautan*

*Sepur ekspres banter banget iso turu  
Sepur listrik ngganthol kawat mesthi mlaku  
Mlaku dhewe thingak-thinguk ora lucu  
Lucu tenan sing dipilih jebul kliru*

*Sepur rakyat turut kampung ati-ati  
Sepur klini ... ditumpaki  
Numpak sepur tuku karcis aja lali  
Lali tenan pa nyat- nyat ngapusi*

## ***Ning Nong Ning Gung***

*Ning nong ning gung mbah bayan  
Sego jagung ra doyan  
Jamane wis jamane edan  
Yen ra edan ra keduman*

*Jaman kemajuan ning lali paugeran*

*Inggah-inggih jebul ra kepanggih  
Iya-iyo mung waton sulaya  
Sluman-slumun lageyane wis mesthi ra cetha  
Ingak-ingik wani ngomong yen wonge ra ana*

*Plirak-plirik isine curiga  
Glenak-glenik yen tanggane mulya  
Ubyang-ubyung gaweane ngrasani wong liya  
Imbas-imbis dijak maju kok malah klewa-klewa  
Pingine mulya neng wegah rekasa*

*Ning nong ning gung mbah bayan  
Sego jagung ra doyan  
Jamane dudu jaman perang  
Ning kok isih dho grejegan*

*Ning nong ning gung mbah bayan  
Sego jagung ra doyan  
Dudu kebon dudu rattan  
Dijak ngulon malah ngetan*

*Ning nong ning gung mbah bayan  
Iwak kebo iwak jaran  
Ning nong ning gung mbah bayan  
Uwong bodho kok glelengan*

*Ning nong ning gung mbah bayan  
Jamane wis jaman edan*



## ***Ndomblong***

*Thil konthal-kanthil jowal-jawil  
Tangane nggrathil  
Lit dulat-dulit  
Omongane nylekit watakke medhit  
Wel diuwel-uwel  
Awak pegel pikirane cunthel*

*Rik dilirak-lirik  
Arep kenal lha kok ndadak nglirik  
Man dieman –eman  
Sing dilirik ra perasaan  
Yel diuyel-uyel  
Krasa keru li ngguyu ngekel*

*Blang gentak ciluk bagong  
Mangan rujak ngelek dhondhong  
Bareng cedhak lah kok malah ndomblong*

*Aku rak wis kandha yen aku pancen tresna  
Tresna karo kowe neng kowe leda-lede  
Seprana-seprene ora ana jawape  
Piye...*

*Blang gentak ciluk bagong  
Mangan rujak ngelek dhondhong  
Bareng cedhak lah kok malah ndomblong*

## ***Lagu Ciblek***

*Anak kebo arane gudel  
Bojo loro saiki dadi modhel  
Ora kweni lan ora pakel  
Ora mersi ora pit onthel*

*Siji loro telu lan papat  
Pamit lunga pamit kerja pamit rapat  
Anak telu malah meh papat  
Weruh prawan ayu boyone kumat*

*Pat ipit ipatinah  
Jamane wis ra nggenah  
Dalidulidalinah  
Lali anak lali omah*

*Ana theklek kecemplung kali  
Timbang nggolek aluwung bali  
Iwak cilik jenenge teri  
Wani nglirik ra wani rabi*

*Dina Selasa Tuku Semangka  
Dina Rebo Tuku Nangka  
Uwis Tuwa Kok Ngaku Jaka  
Jebulane anakke lima*

*Manuk puter pa manuk dara  
Tuku nomer wis dadi biasa  
Ana walang dipangan babon  
Ora lanang lan ora wadon*

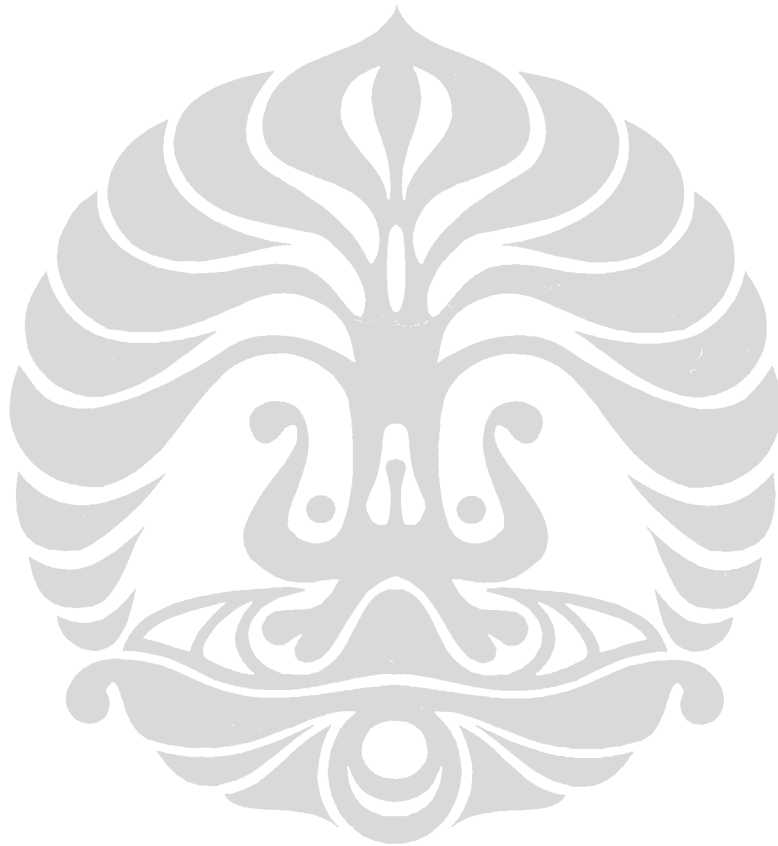
*Lima enem pitu lan wolu  
Ngiwa nengen dolanan kertu  
Sanga papat punjule enem  
Saya tuwa kok saya nemen*

*Esuk tahu sorene tempe  
Dadi uwong kok leda-lede  
Abang biru kelir nyenengke  
Uwong ayu kok mung dinengke*

*Ning ya apa ana tresnane  
Lan asmara patut nggatekne  
Seneng iyo ikhlas nentremke*

*Mesthi bakal ketemu dhewe*

*Cilik-cilik wis betah melek  
Ora angel anggone nggonlek  
Nengdi-nengdi malah teng glethek  
Disenengi karo wong tuwek*



***Bocah Cilik-Cilik***

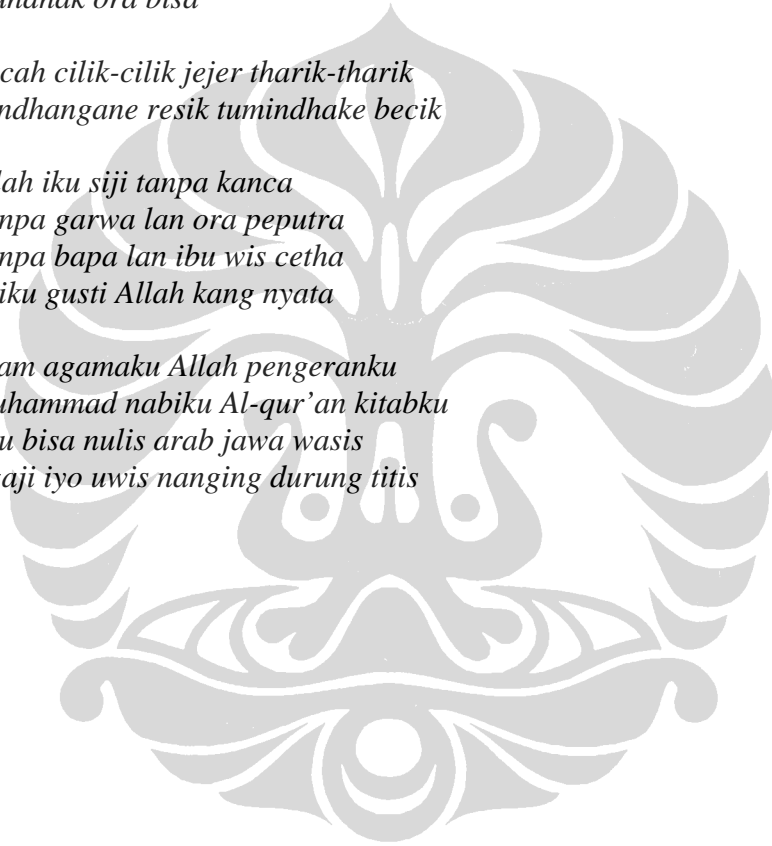
*Siji loro telu  
Astane sedheku  
Mirengake pak guru  
Menawa didangu*

*Papat nuli lima  
Lenggahe sing tata  
Aja padha sembrana  
Mundhak ora bisa*

*Bocah cilik-cilik jejer tharik-tharik  
Sandhangane resik tumindhake becik*

*Allah iku siji tanpa kanca  
Tanpa garwa lan ora peputra  
Tanpa bapa lan ibu wis cetha  
Yaiku gusti Allah kang nyata*

*Islam agamaku Allah pengeranku  
Muhammad nabiku Al-qur'an kitabku  
Aku bisa nulis arab jawa wasis  
Ngaji iyo uwis nanging durung titis*



**Well Well Wess**

*Repsirepsirepa  
Kuburan isine kijing karo maesan  
Jamane wis jaman edan  
Ora joko ora perawan*

*Eh uwong jaman iki jaman maju  
Oja dadi pong-pong bolong  
Dandan mlithik-mlithik bathuk klimis kinclong-kinclong  
Ngalor-ngidul nggedebus mung omong kosong*

*Wel-wel wes wong rekasa ngaku sukses  
Sukses durung klakon durung resmi ngejak kelon  
Rupa ayu-ayu lan bagus ora jaminan  
Ngalor-ngidul pethenthengan dijak rabi cengengesan*

*Ole-olang yen ra jejeg wes mesthi goyang  
Ole-olang arep menggok kudune seplang*

*Edan pancen edan pikirane ora jalan  
Weruh kesenangan ora ngerti paugeran  
Ngalor-ngidul pa yak-yako mung glelengan  
Nongkrong neng prapatan jebul mung golek gaulan*

*Kul kuthuk kadhal resit  
Klambine mbluthuk sendhale jepit  
Semprong bolong alu bunthet  
Kanthonge kosong sirahe mumet*

## ***Kembang Jagung***

*Lelelele dha mrenea  
Tak kandhani le padha rungakna  
Iki crita jaman semana  
Jamane aku gek isih jaka*

*Mlaku-mlaku neng kutha Sala  
Ketimbang neng omah ati nelangsa  
Ra sengaja kepethuk Kenya  
Rupa ayu ketoke sugih bandha*

*Wah jan aku ra ngira  
Tak jak dolan langsung gelem melu lunga  
Neng dalam dheweke crita  
Aku kaget jebule anakke lima*

*Kembang-kembange jagung  
Kelire kuneng jejer mekungkung  
Eleng-eleng mbah kakung  
Wong wis tuwa wis mambu lempung*

*Tambah tuwa tibakke ki kok tambah nggemeske  
Seneng nyritakke kahanan gek jaman biyene  
Kaya tenanan yak-yako embuh asline  
Ning aku nyat kudu ngrungokke*

*Diiyani wae ben metu dhuwite  
Mlebu kiwa metu tengen rasah digatekke  
Yen wis kebangeten tenan simbah ngapusine  
Ya padha dhitinggal wae*

*Kenya rambute cendhak lan sing dawa  
Mesthi kesengsem ora bisa endha  
Ora merga dhukun lan guna-guna  
Aku cen paling bagus sak ndesa*

*Percaya bisa ra percaya kena  
Jamanku enom idholane kenya  
Gagah gedhe dhuwur lan kaya  
(baya..)*

## ***Kaya Jambu***

*Neng Wanasaba entuk kenalan cah ayu  
Klambine abang kathok ireng rompi biru  
Rambute ngandhan-andhan alise nanggal sepisan  
Kaya foto modhel sing bergaya bintang iklan*

*Dilirak-lirik athiku kok tambah mrinthik  
Dijowal-jawil cintaku kok tambah nginthal  
San saya suwe saya nggedegke karepku  
Ndhuk bocak ayu sapa sing dadi jenengmu*

*Merga esemmu aku dadi kesengsem  
Weruh suryamu rasane dadi ayem  
Apa iki sing jenenge tresna  
Adhuh biyung ketaman asmara*

*Bukak atiku pengen cedhak sliramu  
Bandha nekat kowe kudu gelem ro aku  
Apa iki sing jenenge tresna  
Adhuh biyung ketaman asmara*

*Ati karep madhep matep  
Jebule wong ora genep*

*Aja dadi atimu kowe bocah kang ayu  
Aku tresna sliramu aja nolak karepku  
Ora merga klambimu ora merga kathokmu  
Ora merga rompimu ora merga rambutmu  
Merga bodhimu saka mburi yen mlaku ketok kaya jambu*

*Entuk ora awakku dolan menyang omahmu  
Yen entuk malem minggu aku nembung bapakmu  
Nek ora oleh pakmu nek ora oleh mbokmu  
Nek ora oleh masmu nek ora oleh mbahmu*

*Aku ra iso nesu merga wedi kelangan jambumu  
Aku ngelu mikir keluargamu  
Aku pengen nesu aku ra wani nesu  
Amarga aku wedi kelangan jambumu*

## ***Malah Ngiwa***

*E.. uwong ana tlatah Yogyakarta  
Iki grombolan bandhit saka kidul kana  
Nggawa kanca-kanca pengen nyerbu Yogja  
Mlaku jentrek-jentrek karo nyunggi gendera*

*Kelire abang putih gambare ula kobra  
Ana sing isih enom ana sing wis tuwa  
Swarane gemruduk gremeng ora cetha  
Tekan pratapan ringroad lha kok malah ngiwa*

*Jamuran ya gegethok  
Iki ra tenan mung ethok-ethok  
Patipitipatinah dalidulidalinah  
Wong mati ora obah medeni bocah*

*Wis dhasare menungsa  
Padha seneng malima  
Wis ngerti dalan amba  
Kok malah ngiwa*

*Rererere jaran kore  
Wanine mung angas ra wani mangkat dhewe  
Ngajak bala-bala gawe giris musuhe  
Mlipir kutha Yogja lan muter-muter wae*

*Mlakune glelengan merga ana kancane  
Yen ketemu mungsuh mung padha ngeca-ngece  
Nyenthit lan melet-melet blas ora ana isine  
Bareng wis padha kesel mulih dhewe-dhewe*



## RIWAYAT HIDUP

Sundari Exalanti lahir pada tanggal 13 bulan Nopember tahun 1985 di kota Yogyakarta. Putra pertama dari dua bersaudara, adiknya bernama Dinda Hidayati. Memiliki nama panggilan exa di kampus. Sempat berpindah-pindah dalam menempuh pendidikan menjadikan bahasa yang digunakan sehari-hari menjadi bahasa Indonesia meskipun sudah lama tinggal di kota Yogyakarta.

Pada tahun 1992 tamat dari taman kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Ath fal. Tahun 1992 -1993 duduk di bangku kelas satu Sekolah Dasar Negeri Samboroto II di kota Yogyakarta. Saat kelas dua pindah ke kota Jakarta dan bersekolah di Sekolah Dasar Negeri Pejaten Timur 05 Pagi Pasar Minggu, lalu pada tahun 1995 kembali ke kota Yogyakarta dan bersekolah di Sekolah Dasar Negeri Purwomartani hingga lulus pada tahun 1998. Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama 4 Depok Babarsari Yogyakarta dimasuki pada tahun 1998 dan tamat pada tahun 2001. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di MAN YK I ditempuh selama tiga tahun, masuk pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2004. Pada tahun 2004 dimulailah pendidikan tinggi di bangku kuliah hingga tamat.

Pernah mengikuti komunitas 1001 buku yang mengajarkan indahny berbagi dan berkenalan dengan banyak orang. Komunitas Lensa Massa sempat diikuti meski hanya sejenak menghibur dan membantu menghilangkan stres, karena komunitas ini berisi orang-orang yang menggemari film. Sempat menjadi pemusik dalam pertunjukan teater wayang, walaupun hanya sederhana akan tetapi menambah pengalaman dan kecintaan akan musik tradisional.

